

LEMBAGA KAJIAN
SYAMINA
Bekerja Mencegah Kezaliman

Jihad Al-Qaidah Negeri Maghrib Islam dan Ansharuddin di Mali



Foto: **Abu Mush'ab Abdul Wadud**, Pemimpin AQIM

"Kami akan terus mencegah teroris dari upaya mengeksploitasi wilayah bertuan maupun tak bertuan sebagai tempat perlindungan—yaitu dengan mengamankan wilayah yang membuat musuh kami mampu merencanakan, mengatur, melatih, dan menyiapkan operasi mereka. Pada akhirnya, kami akan menghapus sama sekali tempat perlindungan tersebut."

Strategi Kontra-Terorisme Nasional AS (2006)

Itulah sumpah yang dilontarkan AS dan mulai dibuktikan lewat serangan ke Somalia pada awal tahun 2007. Tujuannya adalah memusnahkan benih jihad yang bersemi di sana. Mereka khawatir Somalia menjadi *safe heaven* baru bagi Al-Qaidah dan kelompok jihad lain yang nantinya akan mengancam Barat dan kepentingannya. Prediksi mereka, Al-Qaidah akan memindahkan jihadnya ke Afrika.

Kekhawatiran itu kini mulai terbukti. Tidak sekadar memindahkan, namun justru

EDISI 3
JULI 2013

ABOUT US

Laporan ini merupakan sebuah publikasi dari **Lembaga Kajian Syamina (LKS)**. LKS merupakan sebuah lembaga kajian independen yang bekerja dalam rangka membantu masyarakat untuk mencegah segala bentuk kezaliman. Publikasi ini didesain untuk dibaca oleh para pengambil kebijakan dan dapat diakses oleh semua elemen masyarakat.

Laporan yang terbit sejak tahun 2013 ini merupakan salah satu dari sekian banyak media yang mengajak segenap elemen umat untuk bekerja mencegah kezaliman. Media ini berusaha untuk menjadi corong kebenaran yang ditujukan kepada segenap lapisan dan tokoh masyarakat agar sadar realitas dan peduli terhadap hajat akan keadilan. Isinya mengemukakan gagasan ilmiah dan menitikberatkan pada metode analisis dengan uraian yang lugas dan tujuan yang legal.

Pandangan yang tertuang dalam laporan ini merupakan pendapat yang diekspresikan oleh masing-masing penulis.Untuk komentar atau pertanyaan tentang publikasi kami, kirimkan e-mail ke: lk.syamina@gmail.com

melakukan ekspansi. Kawasan Af-Pak (Afghanistan-Pakistan) belum tuntas, kini muncul ladang baru di Yaman, Suriah, dan yang paling aktual, Mali dan kawasan Afrika Utara lainnya. Boko Haram mendeklarasikan diri di Nigeria, Aljazair geger dengan peristiwa penyanderaan ekspatriat asing, dan Mali pun berpotensi menjadi Afganistan baru di kawasan Afrika—sebuah tempat perlindungan yang memungkinkan Al-Qaidah dan kelompok jihad lainnya untuk berlatih dan menyiapkan serangan.

Situasi di Mali seperti "tong mesiu" yang bisa menimbulkan kegoncangan di wilayah sekitar dan membahayakan kepentingan Barat. Menanggapi pertempuran berikutnya di Afrika, Perdana Menteri Inggris, David Cameron pun memberikan istilah baru dalam perang melawan Islam di Afrika, *generational struggle atau* perjuangan generasi.

"Bersama kawan kita di wilayah tersebut, kita kini berada di tengah sebuah perjuangan generasi melawan ideologi Islam yang telah terdistorsi secara ekstrem… Kita harus menghadang ideologi beracun ini di dalam dan luar negeri serta menghambat usaha ideologi ini untuk memecah dunia ke dalam benturan peradaban."

"Empat tahun lalu, ancaman utama ekstremis Islam berasal dari kawasan Pakistan dan Afganistan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk mengurangi skala ancaman tersebut. Namun, kini cabang Al-Qaidah telah tumbuh di Yaman, Somalia, dan wilayah Afrika Utara. Wilayah tersebut kini tidak lagi terancam oleh teroris, namun justru menjadi magnet yang akan menarik para jihadis dari berbagai negara untuk berbagi ideologi tersebut."

Para pimpinan Al-Qaidah sendiri sudah lama merencanakan untuk membuka ladang jihad di Afrika. Pada bulan Juni 2006, dalam majalah *Shada Al-Jihad*, seorang penulis yang menamakan dirinya Azzam Al-Anshari menulis sebuah artikel berjudul "Al-Qaidah Bergerak Menuju Afrika". Dalam artikel tersebut, ia menegaskan tentang nilai strategis Afrika, sebagai tambang emas yang belum banyak dieksplorasi bagi jihad global.

"Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qaidah dan para mujahidin mengapresiasi nilai penting Afrika bagi kampanye militer melawan pasukan Salib. Banyak pihak merasa bahwa benua ini belum menemukan peran yang tepat sebagaimana yang diharapkan. Dan tahap berikutnya dari konflik ini akan menjadikan Afrika sebagai ladang pertempuran berikutnya… Afrika adalah tanah yang subur bagi pertumbuhan jihad dan mujahidin."

Anshari menjelaskan beberapa faktor yang membuat Afrika begitu menarik bagi perjuangan Islam berikutnya, di antaranya:

(1) Meningkatnya kekuatan Islam di benua tersebut.
(2) Mudahnya pergerakan antarnegara dan di dalam negara yang pemerintahannya cenderung lemah.
(3) Lemahnya kekuatan militer dan pasukan keamanan lokal.
(4) Kemiskinan yang umum terjadi di sana yang memungkinkan mujahidin untuk memberikan bantuan finansial dan kesejahteraan—satu hal yang nantinya akan memudahkan dalam menempatkan operator penting di sana.
(5) Satu lagi—yang sangat penting—adalah jarak antara Eropa dan Afrika Utara yang memudahkan untuk melancarkan serangan ke jantung Barat di Eropa. Selat Gibraltar, yang memisahkan Maroko dan Spanyol hanya membentang seluas 13 km.
(6) Yang tak kalah penting dari jarak geografis adalah akses ke Eropa yang disediakan oleh para simpatisan Islam yang berasal dari imigran Afrika Utara di Eropa Barat. Posisi yang lebih kuat di Afrika akan memberikan Al-Qaidah basis yang kuat untuk melakukan ekspansi lebih jauh lagi, termasuk ke Israel.

Mali: Medan Jihad Paling Bergolak di Afrika Hari Ini

Republik Mali dalam bahasa Prancis disebut Republique de Mali adalah sebuah negara yang terkurung daratan (*land locked country*) di Afrika Barat, yang sebelumnya merupakan negara jajahan Prancis terbesar kedua di Afrika Barat. Di sebelah utara berbatasan dengan Aljazair, dengan Nigeria sebelah timur, Burkina Faso dan Pantai Gading di sebelah selatan, Giunea di sebelah barat daya serta Mauritania di sebelah barat. Perbatasannya di sebelah utara memanjang

ke tengah gurun sahara.

Republik Mali terbagi menjadi 8 provinsi dan satu distrik meliputi Gao, Kayes, Kidal, Koulikoro, Mopti, Segou, Sakasso, Timbuktu, dan distrik Bamako (yang menjadi ibu kota Mali). Populasi penduduk Mali meliputi 15 juta jiwa dan mayoritas muslim. Mayoritas penduduknya tinggal di wilayah selatan di mana terdapat sungai Niger dan Senegal. Negara yang dulunya bernama Sudan Prancis mengambil namanya dari Kekaisaran Mali.

Pada Maret 2012 terjadi kudeta militer menggulingkan Presiden Mali Amadou Toumani Toure menjelang pemilu April 2012, di bawah pimpinan Kapten Amadou Sinogo seorang perwira yang dilatih di AS. Kudeta dilakukan karena ketidakpuasan atas ketidakmampuan Toure dalam menahan pemberontak yang semakin meningkat perlawanannya di wilayah utara.

Peluang ini dijadikan kesempatan emas oleh para pemberontak untuk mendeklarasikan kemerdekaannya pada 6 April 2012 yang mencakup dua pertiga wilayah negara, sedikit lebih besar dari Prancis. Pada 14 Januari 2013 kekuasaannya sudah semakin merengsek ke selatan sekitar 400 km dari ibu kota negara, Bamako.

Pemberontakan ini bermula dari ketidakpuasan etnis Tuareg yang menempati Mali bagian utara atas diskriminasi sosial yang mereka dapatkan. Januari 2012 meletuslah pemberontakan, meluncurkan lagi perang puluhan tahun yang lalu yang pernah terjadi sejak kemerdekaan atas pemerintahan kolonial Prancis pada tahun 1960. Mereka menuntut kemerdekaan Tuareg di wilayah utara yang mereka klaim sebagai negara mereka. Pemberontakan ini diperkuat oleh gerilyawan bersenjata berat yang baru kembali dari Libia.

Etnis Tuareg merupakan etnis unik yang tinggal di hamparan barat wilayah Sahel Sahara yang mencakup beberapa negara, termasuk Mali bagian utara, Aljazair, Libiya, Niger dan Burkina Faso. Para pemberotak terdiri dari nasionalis sekuler dan Islam militan yang berasal dari tubuh etnis Tuareg sendiri dan dari negara-negara tetangga dengan agenda mereka sendiri. Namun, pada akhirnya perjuangan diambil alih sepenuhnya oleh kelompok-kelompok jihadi.

République du Mali

Bendera

Motto: Un Peuple, Un But, Une Foi (Perancis: "Satu Rakyat, Satu Tujuan, Satu Kepercayaan")

Lagu kebangsaan: Pour l'Afrique et pour toi, Mali

Ibu kota (dan kota terbesar)	Bamako
Bahasa resmi	Perancis
Pemerintahan	Republik parlementer
- Presiden	Amadou Toumani Touré
- Perdana Menteri	Modibo Sidibé
Kemerdekaan	
- - Dari Perancis	22 September 1960
Luas	
- Total	1,240,000 km^2 (23)
- Air (%)	1,6%
Penduduk	
- Perkiraan 2006	11.716.829 (68)
- Sensus -	-
- Kepadatan	10/km^2 (174)
PDB (KKB)	Perkiraan 2004
- Total	US$13,53 miliar (127)
- Per kapita	US$1.084 (166)
Mata uang	Franc CFA (XOF)
Ranah Internet	.ml
Kode telepon	223

Intervensi Negara Asing

Pascakudeta militer negara-negara Barat dan Afrika termasuk Kanada memberikan sanksi terhadap Mali namun sangsi tersebut dicabut setelah kekuasaan diserahkan kepada pemerintahan sipil sementara meskipun militer masih terus memegang kendali. Pada Desember 2012 Dewan Keamanan PBB mengeluarkan Resolusi Otorisasi Intervensi militer di Mali yang berkekuatan sekitar 3300 tentara dari beberapa negara anggota yang bergabung dalam ECOWAS (Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Barat).

Prancis pun melancarkan intervensinya pada Jumat (11/1/2013) setelah pemerintahan sementara negara itu mengundang mereka guna menghentikan peningkatan serangan kelompok "pemberontak" yang memiliki jaringan dengan Al-Qaidah. Bombardir pesawat tempur dan helikopter tempur Prancis menyasar posisi mujahidin Ansharuddin dan Al-Qaidah Negeri Maghrib Islam (AQIM) di kota Sevare dan Kona, Mali Utara. Saat itu menunjukkan perkembangan yang mengarah ke ibukota Bamako. Serangan udara sukses memukul mundur pejuang, dan kota-kota strategis pun berhasil direbut kembali.

Intervensi ini terutama dimotivasi oleh ketakutan jika para "pemberontak" (baca: Al-Qaidah) mendapatkan kontrol yang lebih besar di Mali, sehingga mereka memperoleh kebebasan yang lebih bebas untuk melancarkan serangan terhadap kepentingan bangsa-bangsa lain di sekitarnya. Menteri Pertahanan Prancis Jean-Yves Le Drian pun memperingatkan bahwa mengizinkan Mali jatuh ke pemberontak bisa mengakibatkan keadaan teroris di depan pintu Prancis dan Eropa.

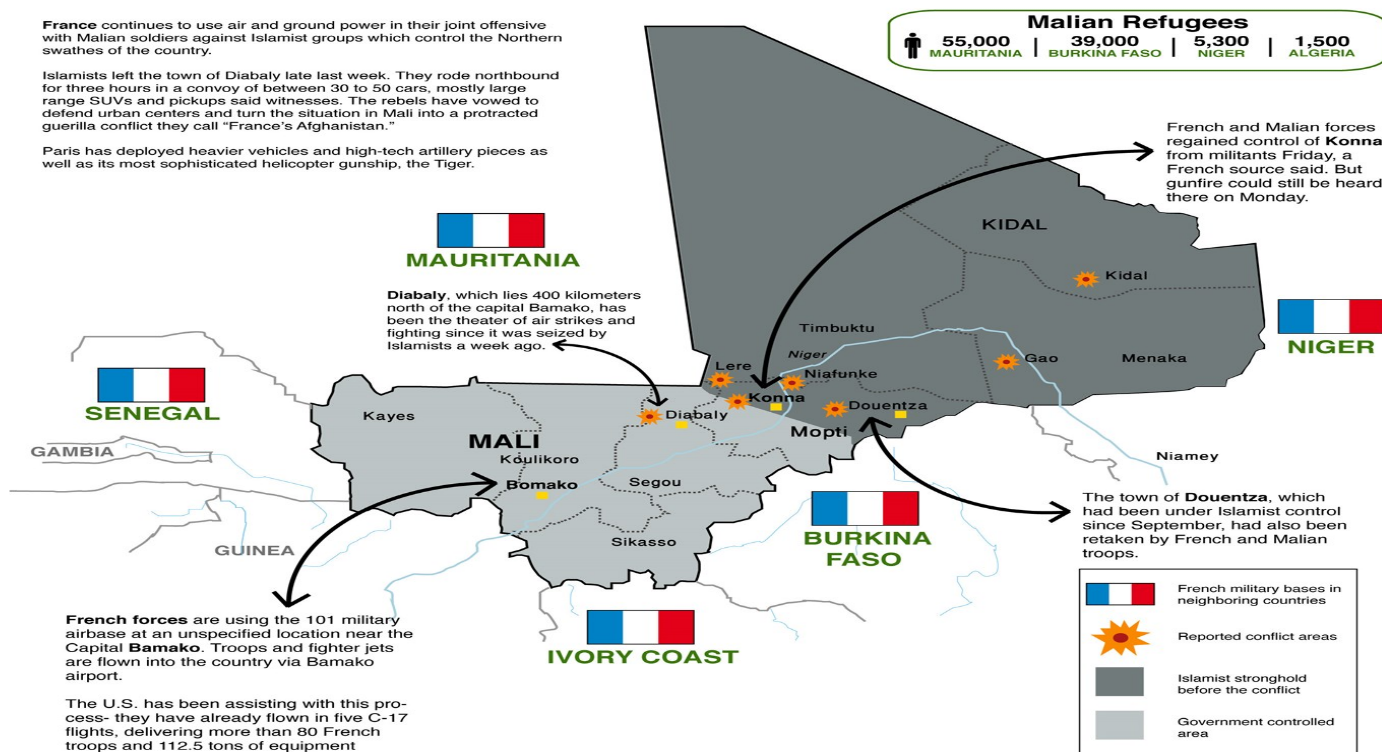
Intervensi Prancis ke Mali juga dilatarbelakangi adanya 6.000 warga negaranya di Mali, tujuh di antaranya disandera oleh AQIM. Prancis menjadi negara pertama yang memberikan dukungan militer kepada pasukan Mali dalam menghadapi mujahidin. Tercatat 750 tentara di ibukota dan meningkat terus hingga tak kurang 4.000 personel, sejumlah jet, dan helikopter tempur dikirim ke sana.

Selanjutnya pada 15 Januari 2013, seorang perwira Prancis mengadakan pertemuan di Bamako, di mana pejabat militer Barat di Afrika dan Prancis bertemu bersama dengan rekan-rekannya di ECOWAS. Mereka membahas mengenai penyebaran pasukan di Mali. Para pemimpin ECOWAS bersumpah untuk menyebarkan pasukan segera. Sementara itu, Presiden Prancis Francois Hollande, Menteri Luar Negeri Prancis Laurent Fabius, dan Menteri Pertahanan Prancis Jean-Yves Le Drian menggebu-gebu menggalang dukungan Inggris, Amerika Serikat, dan Barat untuk segera menerjunkan pasukannya dalam rangka mendukung invasi militer tersebut.

Inggris dan Kanada menawarkan bantuan logistik untuk operasi Prancis, masing-masing mengirimkan pesawat kargo. Harper mengutarakan alasan mengapa Kanada terlibat dalam konflik "Pembentukan daerah teroris di tengah Afrika adalah keprihatinan yang mendalam bagi masyarakat internasional yang lebih luas termasuk Kanada dan sekutu dekat kami."

Dunia internasional mengikuti berita dan perkembangan invasi militer tersebut dengan penuh tanda tanya. Hakikat persoalan yang terjadi di Mali Utara dan invasi militer tersebut pada mulanya belum dipahami oleh banyak pihak. Dampak invasi militer tersebut terhadap aspek ekonomi, politik dan keamanan Negara Mali, negara-negara Afrika Barat dan Barat sendiri pun dipertanyakan. Para analis juga memperingatkan bahwa negara-negara Barat bisa terlibat dalam banyak konfik lagi lebih rumit dari apa yang mereka alami di Afghanistan dan Irak. Intervensi mereka juga bisa dibaca sebagai "serangan lain" terhadap muslimin.

Kepala kebijakan luar negeri Uni Eropa Catherine Ashton mengatakan: Uni Eropa kini memobilisasi aksi yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat. "Aksi militer itu diperlukan, dukungan logistik telah datang dari negara-negara anggota….bekerja sama untuk membawa dukungan yang komprehensif", katanya. Misi memiliki mandat 15 bulan dengan biaya € 12,3 juta, markas misi di ibu kota Mali Bamako. Para tentara Mali akan dilatih untuk menghadapi pertempuran sengit bersama Prancis menghadapi militan Islam. Sekitar 500 tentara akan pergi. Uni Eropa juga berencana menggulirkan bantuan sekitar € 60 juta untuk pasukan internasional



yang dipimpin oleh Afrika. Belum lagi bantuan pembangunan setelah kemenangan berhasil dicapai.

Prancis pun mendapatkan tawaran bilateral segar. Jerman menawarkan dua pesawat, Spanyol mengirimkan pesawat dan 50 tentara dalam misi pelatihan. Italia, Irlandia dan Hungaria telah merencanakan bantuan. Belgia, Inggris, Denmark dan Belanda telah memberikan dukungan. Beberapa sekutu Eropa-Prancis disinyalir mengirimkan pasukan tempur dan Jerman termasuk negara yang menghimbau hal tersebut meskipun hanya untuk sementara waktu.

Sekjen PBB Ban Ki Moon mengatakan Mali akan memerlukan dua pasukan penjaga perdamaian yang terpisah untuk memelihara "Perdamaian" wilayah tersebut. Bahkan, dalam salinan Laporan Sekjen PBB yang dikeluarkan terlebih dulu sebelum diajukan ke Dewan Keamanan, ia mengatakan, "Pasukan penjaga perdamaian yang beranggotakan 11000 tentara kelak akan mengambil alih misi pasukan awal yang dipimpin oleh Afrika."

Ban Ki Moon juga menambahkan, karena masih adanya ancaman di Mali, harus ada kekuatan pasukan yang sepadan untuk menghadapi pertempuran besar dan menjalankan tugas kontraterorisme. Masyarakat internasional khawatir Negara itu akan menjadi sarang baru teroris dan mereka mendukung sepenuhnya upaya Afrika untuk campur tangan secara militer.

Aktivitas Perlawanan

AQIM telah meningkatkan keterlibatannya pada situasi yang terjadi di Mali pasca kerusuhan di Libia. Jaringan AQIM yang berjalan melalui gurun sahara telah berhasil menjalin hubungan dengan kelompok-kelompok jihad Islam Militan Lokal yang ada di Afrika. Pemberontakan Tuareg di Mali dan efek destabilisasi kudeta membuka pintu bagi para pejuang Ansharuddin dan Jamaah Tauhid dan Jihad di Afrika Barat (MUJWA/MUJAO) untuk merebut wilayah di bagian utara Mali. Sementara itu, Gerakan Nasional Pembebasan Azawad (MNLA)—yang mayoritas didominasi oleh orang-orang sekuler)—juga mengadakan aliansi dengan Ansharuddin setelah

terjadi kudeta.

Persenjataan dan pendanaan Ansharuddin cukup kuat sehingga mereka mampu mengatur dan menerapkan hukum syariah di wilayah yang dikuasainya. Ansharuddin merupakan kelompok jihadi Tuareg yang dikenal dengan ideologi salafi jihad yang ingin menerapkan syariah di Mali Utara, yang dipimpin oleh Iyad Ag Ghaly seorang tokoh karismatik. Adapun Jamaah Tauhid dan Jihad di Afrika Barat—kelompok jihad kecil yang dianggap cabang dari AQIM—juga telah berjuang bersama dengan Ansharuddin. Kehadiran kelompok-kelompok Islam jihadi seperti Boko Haram dari Nigeria telah dilaporkan di Mali sejak pertempuran dimulai.

Uang tebusan dari penculikan Barat diduga sebagai sumber pendanaan kelompok-kelompok Islam yang beroperasi di wilayah Sahel, suatu daerah transisi yang membentang di seluruh Afrika Utara. Diperkirakan persenjataan mereka peroleh dari "pasar gelap" dan dari peralatan militer yang ditinggalkan pasukan Mali saat mundur.

UNHCR mengatakan lebih dari 35.000 orang dari total populasi 15.000.000 jiwa, telah mengungsi akibat konflik ke beberapa negara tetangga. Dalam hal ini belum terdata secara persis jumlah korban jiwa yang jatuh akibat konflik yang berlangsung satu dekade ini. Konflik Mali tidak hanya terbatas pada teritorial mereka belaka, namun telah merambah ke negara tetangga seperti Aljazair dan Niger yang mana pemberontak Islam di negara itu telah bersekutu dengan pemberontak Mali. Ancaman ini memiliki konsekuensi lebih luas yang tidak hanya melampaui batas-batas wilayah tetapi juga di luar Afrika.

Oumar Ould Hamaha, seorang komandan perlawanan Mali, memperingatkan pada radio Prancis bahwa, "Intervensi Prancis di Mali telah membuka gerbang neraka untuk semua Prancis dan telah jatuh ke dalam perangkap yang lebih berbahaya dari pada Iraq, Afganistan maupun Somalia".Pemimpin pemberontakan juga telah memperingatkan bahwa intervensi akan memiliki konsekuensi untuk 7 warga Prancis yang di sandera AQIM. Hal ini memaksa Prancis untuk menghimbau 6000 warganya yang tinggal di Mali untuk segera meninggalkan negara itu.

Kelompok-kelompok terkait Al-Qaidah yang sebelumnya menguasai Mali Utara dan menjalankan pemerintahannya di sana sejak April 2012 akhirnya terlihat berhasil dipukul mundur setelah intervensi Prancis sejak Januari 2013 lalu. Atas langkah yang diambil Prancis, negara ini kehilangan warganya yang disandera. Komandan penyandera yang memancung kapala Phillip Verdon pada 10 Maret 2013 bertutur, "Prancis harus bertanggung jawab atas intervensinya di Mali Utara". Adapun total warga Prancis yang disandera terhitung sejak 2010 ada 14 orang.

Intervensi Prancis masih berkelanjutan dan bekerja sama dengan militer Mali serta didukung oleh negara-negara Barat maupun Amerika berhasil menahan dan memukul mundur kelompok jihadis yang bertindak di bawah payung Al-Qaidah Negeri Maghrib Islam (AQIM) dari wilayah Gao, Timbuktu dan kota-kota lain di Mali utara yang semula dikuasai oleh pejuang Islam.

Kelompok jihad ini dengan cepat menarik diri dari kota-kota utama di utara dan bergabung kembali di benteng terpencil mereka di gunung dekat perbatasan Aljazair. Perkembangan situasi yang berlangsung di Mali dan Afrika Barat terus menjadi perhatian mengingat kelompok jihadi terus berusaha untuk membuka daerah-daerah lain sebagai front baru dalam jihad.

Invasi Mali dalam Perspektif AQIM

Al-Qaidah Maghrib Islam (AQIM) dalam surat pernyataannya yang dirilis pada Sabtu (11/5/2013) mengungkap bahwa Prancis menguras kekayaan benua Afrika, melakukan hegemoni politik di benua itu dan menjajahnya secara militer. Benua Afrika menjadi mangsa yang diolah oleh Prancis sesuai kehendaknya sendiri.

AQIM menyatakan bahwa benua Muslim Afrika *"secara militer dijajah, secara ekonomi mengekor, dan secara politik dilucuti kehendaknya,"* laporan situs berita *Sahara Media*.

AQIM menambahkan, *"Hampir tiada satu negara pun di Afrika Utara dan Afrika Barat yang lepas dari tiga hegemoni Prancis. Kedutaan Besar Prancis adalah penguasa politik yang sesungguhnya di negara-negara tersebut, pangkalan*

militer untuk melindungi kepentingan-kepentingan Prancis, para karyawan pencuri dan penghisap darah berseragam resmi."

AQIM menjelaskan bahwa keberadaan Prancis di Benua Afrika dilandasi oleh kepentingan strategis bagi eksistensi negara Prancis sendiri. Sebab, Prancis adalah negara debitor kapitalis asing terbesar di mana lebih dari 66 persen utang negara-negara Afrika Barat dan Afrika Utara berasal dari Prancis. Tumpukan gunung hutang itu telah membuat negara -negara Afrika Barat dan Afrika Utara sebagai "negara yang digadaikan" kepada pihak asing. Hal itu menjadi alasan tambahan bagi pihak asing untuk memonopoli kekayaan alam negara-negara Afrika Barat dan Afrika Utara.

AQIM menegaskan bahwa invasi militer Prancis di membuktikan sampai saat ini kekuasaan tertinggi di benua Afrika masih berada di tangan Prancis. Para rezim di kawasan itu hanyalah barisan boneka yang diangkat oleh Paris untuk menjaga kekayaan besar bernama Afrika. Rakyat Afrika dijual oleh penguasa yang zalim tanpa proses musyawarah. AQIM menyebut para penguasa negara-negara Afrika sebagai para budak dan Barbar yang harus diberi hukuman sebagaimana mestinya.

Seberapa jauh persiapan dan kemampuan mujahidin Ansharuddin dan Al-Qaidah Negeri Maghrib Islam (AQIM) untuk melawan invasi militer "keroyokan" tersebut? Apa upaya kedua kelompok jihad Islam tersebut untuk menggalang dukungan dari rakyat Mali, negara-negara Afrika Barat dan dunia Islam pada umumnya? Bagaimana pandangan kedua kelompok jihad Islam itu terhadap rakyat negara-negara Afrika Barat dan Barat sendiri?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Amir Al-Qaidah Negeri Maghrib Islam (AQIM) Abu Mush'ab Abdul Wadud merilis video via Yayasan Al-Andalus, sayap media AQIM pada 3 Desember 2012 yang bertajuk *Ghazwu Mali…Harbun Faransiyyatun pil Wakalah* atau "Invasi Militer ke Mali: Perang *Proxy* Prancis".

Dalam video yang berdurasi 26 menit 11 detik dan dipublikasikan sekitar lima pekan sebelum dimulainya invasi militer Prancis di Mali Utara tersebut, Abu Mush'ab Abdul Wadud menyampaikan enam pesan.

Pesan pertama membongkar tujuan sebenarnya dari invasi militer yang digelar Prancis, Barat, dan ECOWAS di Mali Utara.

Pesan kedua menjelaskan tujuan mujahidin adalah melindungi agama, tanah air dan kepentingan kaum muslimin dengan melawan penjajahan kekuatan zionis-salibis internasional dan menghentikan intervensi mereka atas urusan dalam negeri kaum muslimin.

Pesan ketiga merupakan ucapan selamat kepada para pemuda Mali Utara yang bergabung dengan mujahidin untuk menegakkan proyek penerapan syariat Islam. Pesan itu juga menyerukan kepada rakyat muslim Mali, para ulama, juru dakwah, pemuda, orang tua, orang-orang cerdas dan cendekiawannya serta seluruh sukunya untuk melindungi proyek penerapan syariat Islam dengan mendukung mujahidin Ansharuddin.

Pesan keempat merupakan seruan kepada bangsa-bangsa Afrika untuk mendukung mujahidin dan menentang kezaliman penjajah salibis Barat.

Pesan kelima merupakan seruan kepada bangsa Prancis untuk melawan kebijakan invasi militer Presiden Prancis dan melengserkannya guna menghindarkan rakyat Prancis dari krisis ekonomi dan politik yang lebih parah.

Pesan keenam merupakan pernyataan sikap tegas kepada Presiden Prancis dan para pemimpin negara ECOWAS yang terlibat dalam invasi militer di Mali Utara. AQIM menjanjikan perang gerilya dalam jangka panjang yang akan menguras habis kemampuan ekonomi dan militer para agresor. AQIM juga menjanjikan serangan terhadap kepentingan-kepentingan penjajah salibis Prancis di Afrika Barat.

Selanjutnya, pada bagian akhir pesannya, Amir AQIM menegaskan:

"Saya sampaikan kepada setiap orang yang memobilisasi dan nekat menggelar perang yang zalim ini, di mana pemimpinnya adalah Presiden Prancis dan sebagian pemimpin negara-negara pesisir barat Afrika yang berbaris di belakang Presiden Prancis.

Saya katakan kepada mereka…

Jika kalian menginginkan perdamaian dan keselamatan di negara kalian dan negara-negara pesisir (Afrika Barat) serta negara-negara sekitarnya, maka kami menyambut baik keinginan tersebut…

Namun jika kalian menginginkan peperangan maka kami pun akan melayani keinginan kalian…padang sahara yang luas akan menjadi kuburan bagi tentara-tentara kalian dan kehancuran bagi harta-harta kalian, dengan izin Allah…

Kami adalah putra-putra perang…kami tumbuh dewasa dalam suasana perang dan kami memiliki pengalaman yang kaya dalam persoalan perang yang membuat kami akan memenangkan peperangan seperti ini…

Kami sampaikan kabar gembira kepada kalian bahwa kami memiliki nafas yang sangat panjang…dahulu kami telah menerjuni peperangan yang memakan waktu dua puluh tahun dengan berbekal senapan berburu dan beberapa pucuk senapan mesin belaka. Adapun sekarang Allah telah mengaruniakan kepada kami perbendaharaan yang besar berupa persenjataan, amunisi dan para pemuda yang bersemangat baja. Maka kami mampu membalas segala bentuk serangan dan kami mampu memberikan perlawanan untuk satu abad ke depan…

Kami akan antusias menjadikan perang ini sebagai perang jangka panjang yang menguras energi kalian dan memperdalam krisis ekonomi dan politik kalian. Dan kami akan sangat antusias menjadikan pecahan-pecahan perang ini menghantam setiap rumah kaca lemah yang pemiliknya turut serta dalam menyerang kami.

Kami akan menerjuni peperangan suci demi Islam dan membela tanah air Islam, dengan meminta pertolongan kepada Rabb kami dan percaya sepenuhnya akan pertolongan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Sesungguhnya Allah yang telah mengalahkan Amerika dan antek-anteknya di di Afghanistan dan Irak akan mampu untuk mengalahkan Prancis dan antek-anteknya di gurun sahara terluas, yang akan menenggelamkan mereka dalam lautan pasirnya yang panas membakar.

Jika kalian menginginkan perang, maka kami menyambutnya dan akan menambahnya, dan kami akan meraih kemenangan dengan kekuatan dan pertolongan Allah semata. Sebagaimana yang difirmankan Allah 'Azza wa Jalla dalam Kitab-Nya:



Logo Al-Qaidah Negeri Maghrib Islam (AQIM)

"*Orang-orang yang yakin bahwa mereka kelak akan menghadap Allah, mereka itu mengatakan: "Betapa sering terjadi satu kelompok kecil mengalahkan satu kelompok besar atas izin Allah dan Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar."* (Al-Baqarah: 249)

(Sumber: Yayasan Media Al-Andalus, AQIM, Desember 2012, —Muhib Al-Majdi/AR)

Pernyataan Terkini dari AQIM dan Ansharuddin

Mujahidin Ansharuddin terbukti cukup mampu memberikan perlawanan. Bahkan, setelah dua bulan kesibukan perang, kelompok jihad ini sempat merilis pernyataan tentang apa yang sebenarnya terjadi di Mali (26/3). Berikut ringkasan dari 13 poin pernyataan mereka—sebagaimana dikutip *An-Najah.net*:

1. Perang di Mali adalah Perang Salib, bukan seperti digambarkan oleh yang menyalakan api perang di sana yang mengklaim bahwa tujuannya adalah perang melawan terorisme, perlindungan hak asasi manusia, dan menghentikan bahaya yang mengancam keamanan dan stabilitas kawasan, dan di luar Eropa. Kenyataan sebenarnya bahwa kampanye ini memiliki dua tujuan utama:

Pertama, mencegah pembentukan setiap entitas yang berusaha untuk membebaskan bangsa dari perbudakan

sekuler rezim tiran, dan seruan untuk hidup bebas di bawah naungan aturan hukum Islam.

Kedua: upaya Prancis untuk melanggengkan para pengkhianat dan tirani yang bekerja untuk mereka.

2. Perang Salib di Mali menjelaskan sebesar apa kebencian dan ketidaksukaan Prancis terhadap Islam dan Muslim. Hal ini tampak jelas dalam penargetan terhadap jamaah shalat di masjid. Bangunan masjid dihancurkan saat mereka sedang tenang menunaikan shalat.

3. Permainan media Prancis yang menjijikkan untuk menipu mata kaum muslimin dunia, di mana mereka menggambarkan Muslim Mali suka mabuk, merokok, dan menyanyi. Media juga menggambarkan kaum muslimin Mali meminta Prancis memasuki Mali. Ini hanyalah tipuan untuk membenarkan niat busuk Prancis.

4. Umat Islam bertanggung jawab untuk memahamkan kepada bangsa Mali, siapakah sejatinya anak-anak bangsa Mali dan siapakah pemimpin mereka yang ikhlas, yang berupaya mengembalikan kehormatan dan kemuliaan bangsa Mali.

5. Kami memberitakan kepada saudara-saudara kami di Mali bahwa putra-putra kalian yang bergabung dengan Ansharuddin dalam keadaan baik. Kepemimpinan mereka dipegang oleh Syekh Abu Fadhl Iyad Ag Ghali, dan ia pun dalam keadaan sehat. Dialah yang memimpin perjuangan melawan tentara Salib Prancis.

6. Media Prancis telah mengklaim angka fiktif terkait jumlah korban terbunuh dari pihak Mujahidin. Itu mereka lakukan untuk mendongkrak semangat tentara mereka yang lemah.

7. Kami mengucapkan selamat kepada saudara-saudara kami yang ditempatkan di Quaoa dan Timbuktu, serta lainnya di setiap medan pertempuran. Mereka telah menunjukkan pengorbanan dan perlawanan terbaik menghadapi Tentara Salib.

8. Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada umat Islam, yang ikut mendukung perlawanan terhadap agresi Prancis di tanah kami. Kami mengapresiasi kesadaran kalian tentang hakikat konflik ini. Kami juga berterima kasih kepada ulama dan pemimpin yang telah mengungkap kebusukan politik Prancis.

9. Kami menyatakan kebohongan media yang memberitakan bahwa kami melakukan pembakaran naskah kuno di Pusat Ahmed Baba di Timbuktu.

10. Kami tidak akan pernah lalai dari setia kejahatan dan pelanggaran terhadap saudara-saudara kami di Mali yang didalangi oleh Prancis.

11. Kami memohon kepada ahli ilmu dan para pemikir yang berpengaruh untuk tidak berpangku tangan hanya karena hasutan dan tipuan. Sejatinya, Prancis ingin membenamkan kami dalam kebinasaan dan menanam kebencian dan permusuhan di antara kami, serta memicu perang saudara.

12. Kami berpesan kepada warga Mali di dalam maupun di luar negeri untuk mendukung saudara-saudara mereka, dan menunaikan kewajiban yang telah diturunkan oleh Allah bagi orang-orang Islam, yaitu untuk berjihad melawan agresor yang menargetkan agama, tanah air, dan kehormatan. Terutama karena lawan kali ini adalah tentara salib.

13. Kami menyampaikan pesan kepada setiap individu dan kelompok yang berbeda dengan kami dan tidak setuju dengan visi kami, kami menyampaikan bahwa perang kami melawan antek Prancis adalah jihad yang sah, sesuai syariat. Dalil-dalil syar'i menunjukkan kebenarannya dan disepakati oleh ulama umat ini.

Kemudian pada hari Sabtu (6/4/2013), secara resmi AQIM mengeluarkan pernyataan resmi yang membantah klaim Prancis tentang gugurnya Amir AQIM kawasan Sahara. Dalam pernyataannya, AQIM menegaskan bahwa pengangkatan Komandan Yahya Abu Hammam dilakukan oleh AQIM lima bulan sebelum penjajah salibis Prancis melakukan invasi militer di Mali Utara. Kebohongan itu sengaja dilakukan oleh presiden Prancis guna mengangkat populitasnya yang anjlok di dalam negeri. AQIM juga menjanjikan jihad seluruh suku muslim di Afrika Barat dan Afrika Utara untuk mengusir penjajah salibis Prancis.

Selanjutnya pada 25 April 2013, AQIM kembali merilis pesan audio berdurasi 19 menit 32 detik itu diberi judul *Al-*

Harbu 'ala Mali (Invasi terhadap Mali). Tampil dalam audio tersebut Ketua Dewan Penasihat Al-Qaidah Negeri Maghrib Islam (AQIM) Abu Ubaidah Yusuf Al-Anabi. Dalam video tersebut ia menguraikan empat motif utama invasi militer salibis Prancis di Mali Utara. Selain itu, ia juga menyerukan seruan jihad dan persatuan kepada umat Islam untuk menolong umat Islam di Mali Utara. Berikut ini sebagian terjemahannya:

Sesungguhnya Perang Salib yang dilancarkan oleh Prancis pada hari ini terhadap kaum muslimin merupakan salah satu bagian dari hakikat yang sangat terang ini, hakikat yang telah ditetapkan dan ditegaskan oleh Al-Qur'an Al-Karim, meskipun—seperti biasanya—Prancis selalu menyangkalnya. Maka tidak heran, kita mendapati Prancis berada dalam kesembronoan setiap kali ia mencoba mencari alasan pembenaran bagi invasi militer yang ia lancarkan di Mali.

Pertama, Prancis memberikan alasan-alasan pembenaran yang satu sama lainnya saling bertentangan saat menyatakan ia terpaksa memenuhi permintaan tolong yang diajukan oleh presiden Mali.

Kedua, Prancis memberikan alasan-alasan pembenaran yang satu sama lainnya saling bertentangan saat menyatakan ia terpaksa melakukan invasi militer guna melindungi para warga Prancis yang hidup di negara Mali.

Pada kali berikutnya (*ketiga—pnj*), Prancis memberikan alasan-alasan pembenaran yang satu sama lainnya saling bertentangan saat menyatakan bahwa alasan utama invasi militer tersebut adalah menyelamatkan penduduk Azawad dari cengkeraman para aktivis jihad.

Prancis berturut-turut mengungkapkan alasan-alasan pembenaran lainnya, namun semuanya adalah dalih-dalih yang sangat lemah, sampai-sampai tidak mampu meyakinkan warga negara Prancis sendiri. Hari ini seluruh dunia mulai mengetahui bahwa klaim-klaim Prancis tersebut adalah kebohongan tulen. Sebab, seandainya klaim-klaim Prancis itu benar, tentulah Prancis akan melakukan invasi militer di Suriah di mana warga Prancis di Suriah lebih banyak dan lebih penting, selain karena Prancis mendapat seruan yang banyak dan berulang kali dari berbagai pihak di tubuh oposisi Suriah.

Prancis kemudian mengklaim bahwa penduduk Azawad mengalami penindasan dan kekerasan dari mujahidin yang selamanya tidak bisa dibandingkan dengan penderitaan rakyat Suriah berupa pembantaian dan pengusiran yang tersistematis selama dua tahun penuh, di mana selama waktu tersebut Prancis hanya berpangku tangan saja, memandang penderitaan umat Islam di Suriah dengan pandangan orang yang senang karena musuhnya menderita.

Sementara itu Prancis bersegera mempertontonkan "ototnya yang kekar" di Mali dengan dalih-dalih yang keji dan palsu. Begitu tentara invasi Prancis memasuki kota Gou, Timbuktu dan Kedal, mereka langsung melepaskan antek-anteknya yaitu tentara Mali, milisi Mautur dan beberapa milisi etnis lainnya yang sangat mendengki penduduk asli wilayah-wilayah tersebut. Tentara Mali dan milisi-milisi itu langsung melakukan pembantaian, perampokan, pemerkosaan, dan pengusiran terhadap penduduk asli di desa-desa dan kota-kota yang mereka masuki...

Mustahil pembantaian-pembantaian itu terjadi tanpa adanya kerelaan Prancis atau isyarat Prancis, sebab Prancis mengetahui persis tentara Mali memendam kebencian dan dendam membara terhadap penduduk Mali Utara.

Di antara hal yang membuktikan bahwa semuanya telah dirancang adalah adanya larangan terhadap liputan media massa yang netral. Prancis memaksakan invasi militer di Mali tanpa foto, tanpa video, tanpa saksi-saksi, sehingga dunia tidak mendengar berita kecuali berita yang dikatakan oleh Prancis, dan tidak melihat liputan kecuali liputan yang dipublikasikan oleh Prancis...

Setelah jelas bagi kita bahwa alasan-alasan pembenaran yang diungkapkan secara terang-terangan bagi invasi militer Prancis ini adalah bukan alasan-alasan yang sebenarnya. Maka kita hanya perlu mencari alasan-alasan tersembunyi di balik invasi militer Prancis ini.

Orang yang mengikuti perkembangan peristiwa tidak me-



boleh didominasi oleh negara-negara adidaya lainnya seperti China dan Rusia, bahkan Amerika sekalipun. Prancis memposisikan dirinya dengan negara-negara bekas jajahannya tersebut seperti posisi wali pengasuh yang selalu melakukan campur tangan dalam urusan-urusan negara-negara bekas jajahannya tersebut, baik urusan kecil maupun urusan besar, perkara dalam negeri maupun perkara luar negeri.

merlukan usaha yang besar untuk bisa mengungkap keinginan-keinginan pemerintah Prancis di balik invasi militer ini, di mana ia bisa dibatasi pada empat motif utama.

Motif pertama, motif agama

Sesungguhnya permusuhan Prancis kepada agama Islam telah berlangsung sejak sangat lama. Sejak negara Prancis muncul sebagai kekuatan internasional dan memulai invasi-invasi kolonial salibisnya, maka serangan dan permusuhan Prancis kepada kaum muslimin terus berlangsung sampai hari ini. Meskipun pada masa-masa terakhir ini permusuhan Prancis kepada kaum muslimin melalui cara-cara, yang lebih bernuansa kekejian, tipudaya, kelicikan, dan membongkar “struktur bawah” peradaban dan identitas keislaman guna meruntuhkannya dan menghapus rambu-rambunya; tidak lagi terburu-buru mempergunakan kekuatan militer. Invasi salibis terbaru Prancis ini hanyalah bukti lain dari betapa sangat mengakarnya permusuhan terhadap kaum muslimin dalam hati para politikus Prancis masa sekarang dan masa dahulu, politikus liberalis dan politikus sosialis, politikus moderat dan fundamentalis, sama saja tidak ada perbedaannya di antara mereka.

Motif kedua, motif sejarah

Sampai saat Prancis tetap ngotot menyatakan bahwa daerah-daerah jajahannya pada masa lalu, di antaranya Mali, sebagai wilayah-wilayah dominasi Prancis semata, tidak

Motif ketiga, motif ekonomi

Sudah diketahui bersama bahwa Prancis memiliki kepentingan-kepentingan ekonomi strategis di benua Afrika. Sumber-sumber penghasil uranium terpenting berada di Niger di kawasan Azawad. Ladang minyak dan gas terpenting berada di Libya dan Aljazair, yang mensuplai Prancis dengan harga paling murah, berada di perbatasan Azawad. Prancis pasti membayangkan bahwa tegaknya pemerintahan Islam di wilayah-wilayah itu akan menghadapkan kepentingan-kepentingan Prancis ke dalam bahaya. Dalam logika Prancis yang terbalik, setiap ancaman terhadap kepentingan-kepentingan strategis Prancis merupakan ancaman bagi keamanan nasional Prancis dan pasti berakibat kepada peperangan.

Motif keempat, motif pribadi Presiden Francois Hollande

Hollande sangat bersemangat melancarkan peperangan ini, sampai-sampai ia menganggap invasi militer ini sebagai kebijakan terpenting yang pernah ia ambil dalam karir politiknya. Karena kebodohan, kurang pengalaman dan kelemahan ingatannya, Hollande menyangka bahwa ia bisa menarik perhatian penduduk Prancis dengan peperangan ini dan bisa melalaikan penduduk Prancis dari krisis-krisis dalam negeri mereka yang bertumpuk-tumpuk. Ini dari satu sisi. Di sisi lain, Hollande menyangka bahwa ia bisa meraih dukungan rakyatnya yang akan mengangkat popularitasnya, atau setid-

aknya menghentikan kemerosotan popularitasnya dalam berbagai jajak pendapat.

Motif-motif yang kami sebutkan ini adalah motif-motif sebenarnya di balik invasi salibis Prancis di Mali. Jika bukan karea motif-motif tersebut, lantas apa bahayanya bagi Prancis jika Prancis membiarkan kaum muslimin di Mali melaksanakan ajaran-ajaran agama mereka dan menegakkan syariat Rabb mereka di tengah mereka, saling memerintahkan perbuatan yang makruf dan saling melarang dari perbuatan mungkar di antara mereka sendiri?

Bangsa Mali adalah bangsa muslim, negeri itu adalah negeri Islam, sementara jarak yang memisahkan antara Mali dan Prancis adalah ribuan kilometer. Apa yang membuat para politikus Prancis ketakutan dari penerapan syariat Islam di negara yang jauh tersebut? Bukankah saudara-saudara kita, gerakan Ansharuddin telah berusaha dan mengerahkan kemampuan mereka untuk menenangkan semua pihak bahwa mereka tidak akan menjadi ancaman bagi pihak manapun, baik pihak lokal maupun pihak internasional? Bukankah Ansharuddin telah menegaskan bahwa tujuan mereka adalah melaksanakan hak mereka untuk hidup secara mulai di atas landasan agama mereka yang lurus, namun agama Islam sebagaimana yang dipahami oleh para ulama Islam, bukan agama Islam sebagaimana yang diinginkan oleh para pemimpin kafir?!..

Wahai umat Islam di penjuru timur dan barat Bumi!

Di hadapan invasi salibis terbaru Prancis dan penjajahan Prancis terhadap salah satu negeri kaum muslimin ini, kami tidak memiliki pilihan selain menyerukan kepada kalian semua untuk melakukan mobilisasi secara menyeluruh dan pengerahan massa untuk berperang.

Kami meminta pertolongan kalian untuk menolong saudara-saudara kalian dengan cara-cara pertolongan apapun yang kalian mampu. Kami memperingatkan kalian bahwa jihad setelah adanya serangan Prancis ini menjadi fardhu 'ain atas setiap orang yang mampu di antara kalian. Sebab persoalan saudara-saudara kalian di Mali bukanlah persoalan pertumbuhan ekonomi, keterbelakangan ekonomi atau pengangguran dan kemiskinan semata. Namun, lebih penting dan lebih besar dari itu semua, ini adalah persoalan agama yang hendak dihapus, bangsa yang hendak dimusnahkan dan identitas yang hendak dihancurkan.

Telah wajib atas kalian, wahai seluruh kaum muslimin, untuk melawan serangan ini dengan mengincar kepentingan-kepentingan Prancis di setiap tempat, karena sejak hari dimulainya invasi militer Prancis ini, maka kepentingan-kepentingan Prancis tersebut telah menjadi target-target yang disyariatkan untuk kalian serang.

Presiden Prancis yang membawa sial bagi dirinya sendiri dan bangsanya itu menghendaki invasi salibis yang dilancarkannya berlangsung fokus, berlangsung singkat dan terbatas pada tempat dan waktu yang sempit, agar ia bisa menghindarkan negaranya dari terperosok ke dalam rawa serupa yang telah membenamkan Amerika di Irak dan Afghanistan.

Maka wajib bagi kalian, wahai kaum muslimin, untuk merusak rencananya dan menyeretnya kepada peperangan terbuka dari aspek waktu dan tempat, perang yang akan menguras habis ekonomi negara Prancis dan menghabisi kemampuannya, sehingga kalian bisa mendorongnya mundur, mengkerut dan menyusut di sudut yang hina itu dari benua tua Afrika yang sudah tidak bisa lagi—akibat kezaliman dan arogansi Prancis—menjadi poros dunia sebagimana kondisinya dua abad sebelumnya, dan ia tidak akan menjadi poros dunia lagi kecuali dengan izin Allah Ta'ala.

Wahai kaum muslimin…

Ada satu perkara lagi yang tidak boleh kita lalaikan dalam setiap waktu, yaitu keseriusan untuk menyatukan barisan dan pendapat serta saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan. Kebajikan apakah yang lebih utama daripada menolong sebuah bangsa mukmin yang tertindas, yang menghadapi serangan salibis terkeji dan terganas dari beberapa negara arogan?

Lihatlah, bagaimana Prancis tidak berani menyerang dan memerangi mujahidin, sekalipun jumlah mujahidin sedikit dan persenjataan mereka sederhana, sampai Prancis meminta bantuan setiap negara Barat dan memobilisasi tentara negara-negara aliansi Afrika, bahkan menggerakkan DK

PBB dan meminta dikeluarkan ketetapan-ketetapan DK PBB yang diinginkannya guna menjadi alasan pembenaran bagi invasi militer salibisnya dan memberinya payung hukum.

Maka kita, umat Islam, lebih layak dari Prancis untuk saling membantu, menolong dan menyatukan tangan kita. Cukuplah bahwa kitab Allah dipenuhi dengan ayat-ayat yang mendorong dan menghasung kita untuk melakukan hal ini. Allah berfirman:

Dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka semuanya memerangi kalian. Dan ketahuilah sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa. (**At-Taubah [9]: 36**)

Allah berfirman:

"*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan yang rapi seakan-akan mereka satu bangunan yang kokoh*." (**Ash-Shaf [61]: 4**)

Wahai kaum muslimin, hendaklah kalian mengetahui bahwa sebuah umat yang telah menceburkan dirinya dalam rawa-rawa kebejatan moral dan kekejian sampai tingkatan kefasikan, kegilaan, kesesatan dan kebodohan seperti ini benar-benar layak untuk tidak menimbulkan kegentaran sedikit pun di hati kalian, meskipun persenjataan udaranya sangat canggih. Hendaknya Prancis mengetahui bahwa faktor yang akan memenangkan pertempuran dalam perang agama ini bukanlah pesawat tempur, melainkan dengan izin Allah adalah senjata akidah dan iman!

Adapun syariat Islam yang karenanya Prancis memerangi kita, niscaya ia akan kembali insya Allah untuk memimpin Negara Mali karena bangsa kita di Mali memiliki perasaan dan keterikatan yang sangat mendalam dengan Islam, yang tidak mungkin bisa dicabut oleh kekuatan atau pasukan, khususnya saat pasukan tersebut terdiri dari orang-orang yang memiliki kelainan seksual seperti kondisi pasukan Prancis.

Janganlah cerita Prancis tentang kemenangan yang mereka raih dalam perang ini membuat kalian takut, sebab itu hanyalah angan-angan kosong Prancis belaka. Sejak Prancis menjadi kekuatan agresor dan penjajah, Prancis belum pernah menerjuni sebuah peperangan kecuali ia mengalami kekalahan dan kerugian. Baik perang di Eropa sendiri, perang di Indocina, Afrika, dan Timur Tengah.

Kita yakin sepenuhnya, dengan izin Allah, bahwa nasib Prancis hari ini di Timbuktu, Gao, dan Kedal akan lebih buruk dari nasib Prancis di Vietnam; bahwa Prancis akan merasakan derita di Pegunungan Efogas seperti derita yang dahulu Prancis rasakan di Pegunungan Wansyaris, Jurjura, dan Awras. Maka penilaiannya, wahai kaum muslimin, diambil dari manisnya kesudahan peperangan, bukan dari pahitnya awal peperangan.

(Sumber: *Al-Fajr Media Center*—Muhib Al-Majdi/AR)

Penutup

Sebagai penutup, terdapat analisis menarik dari Abdullah bin Muhammad dalam salah satu artikelnya yang berjudul "Imajinasi Kolonial Prancis":

Ketika Paus Urbanus II ingin menggerakkan masyarakat Eropa ke Palestina dalam Perang Salib I tahun 1059 M, ia mengangkat slogan membebaskan orang-orang Kristen Timur dari tekanan teroris Islam. Namun, kampanye tersebut, serbuan para raja Eropa untuk menjajah kota-kota dan benteng-benteng Islam, perselisihan yang terjadi di antara mereka, dan lupanya mereka terhadap tujuan utama, menunjukkan bahwa slogan yang digunakan Paus Urbanus II untuk menggairahkan perasaan masyarakat Eropa tidak lain hanya kedok pelindung bagi para feodal senior untuk menguasai kekayaan negara-negara Islam!

Taktik yang digunakan pertama kali oleh Paus ini menjadi watak turun-temurun pada setiap Perang Salib setelah itu, baik yang dilakukan pada masa pemerintahan gereja maupun yang berlanjut setelah Revolusi Prancis. Napoleon di Mesir, Jenderal Giroud di Syam, De Gaulle di Aljazair; mereka semua menggunakan slogan kemanusiaan, pencerahan, dan budaya. Namun, budaya yang tidak lain hanya budaya eksploitasi dan pencurian yang mereka warisi secara turun-temurun hingga terakhir sampai ke Belanda!

Strategi Prancis di Mali

Di antara Perang Salib yang melanda bagian timur dan barat dunia Islam, Prancis yang paling banyak berimajinasi dalam

meletakkan tujuan-tujuan penjajahan mereka. Imajinasi inilah yang mendorong Napoleon membinasakan pasukannya di labirin Rusia dengan harapan dapat mempersatukan Eropa menjadi satu kerajaan! Ia juga yang mendorong Jenderal Peugeot untuk menggunakan kebijakan bumi hangus dan genosida dengan harapan mengubah demografi pulau-pulau Aljazair hingga menjadi kepanjangan dan permulaan bagi Prancis Afrika!

Saya percaya bahwa imajinasi ini tidak hilang pada invasi Prancis saat ini di bagian utara Mali. Slogan yang diangkat untuk memerangi teroris sejajar dengan ambisi ekonomi untuk menguasai kekayaan Mali yang mengandung emas. Karena Mali termasuk negara Afrika ketiga penghasil emas, sedangkan harga emas dunia sekarang meningkat berlipat ganda. Ditambah eksplorasi menjanjikan uranium, berlian, dan minyak bumi. Mali memiliki lebih dari 2 juta ton cadangan biji besi. H

Hanya saja, saya percaya bahwa dampak parah dari krisis ekonomi di Prancis dan tingginya tingkat pengangguran akan membuat para politisi Inggris lebih banyak berimajinasi untuk menyelamatkan Prancis dari ambang kebangkrutan. Lalu mau pergi ke mana imajinasi Prancis kali ini?

Prancis kini sangat pragmatis dalam menyikapi situasi di lapangan di Mali utara. Setelah menurunkan pasukan khususnya untuk menghentikan kemajuan gerakan Anshar Ad-Din ke arah selatan, mereka kembali dan menyerukan mitranya di NATO dan Afrika Utara untuk berkontribusi dalam serangannya ke utara. Hal ini tidak saja akan menghabiskan banyak biaya perang, tetapi juga akan membutuhkan kekuatan perang yang akan dimulai setelah berakhirnya operasi-operasi perang di Utara. Akidah militer berbagai pergerakan jihad menyebabkan penarikan-penarikan secara teratur di depan pasukan invasi yang menyebabkan jatuhnya kota-kota besar Gao-Timbuktu-Kidal dengan mudah. Strategi ini bertujuan untuk menyeret tentara invasi kepada perang gerilya di pedalaman Gurun Alozoadah. Perang semacam ini adalah favorit bagi pejuang jihadi gurun.

Situasi ini akan memberikan kepada Prancis pembenaran yang diperlukan untuk kelangsungan keberadaannya di Mali hingga mendukung kemenangan yang telah dicapai seperti yang dilakukan Amerika Serikat setelah menginvasi Afghanistan. Ini berarti mereka akan membangun serangkaian pangkalan militer untuk melanjutkan perang melawan terorisme. Pemusatan konsentrasi dan situasi ini akan memungkinkan Prancis untuk mengontrol proses politik di Mali untuk mengangkat “Karzai Afrika” supaya membantu mereka melakukan penjarahan kekayaan negaranya secara sistematis dan konstitusional!

Seiring berjalannya waktu, kehadiran militer Prancis—tepatnya di wilayah Azwad—akan membuat keadaan kacau akibat perang gerilya dan akibat perselisihan-perselisihan yang diciptakan oleh Prancis antara Tuareg dan rezim yang berkuasa di wilayah tersebut. Konflik-konflik yang diciptakan dalam kotak geografis yang dikenal dengan nama Bozoad ini, yang termasuk bagian dari Mali, Nigeria, Aljazair, dan Mauritania dan yang membantu Prancis serta mitra internasionalnya pada kasus Tuareg di PBB untuk memaksakan referendum guna menentukan nasib sendiri.

Ini merupakan mimpi dan permintaan lama Tuareg. Hal ini juga kunci untuk mengangkat Karzai lain supaya Prancis dapat menguasai tambang minyak selatan Aljazair, yang terletak di daerah-daerah Tuareg. Meski saat ini tujuan tersebut tampak jauh, namun imajinasi kolonial Prancis mampu mendekatkan semua hal yang tampak jauh! **(Ferry Irawan)**



BERUNDING DENGAN BERMARTABAT

PASANG SURUT DIPLOMASI EMIRAT ISLAM AFGHANISTAN



Peresmian kantor politik Imarah Islam Afghanistan yang berkedudukan di Doha ibukota Qatar pada tanggal 18 Juni 2013 merupakan tonggak baru perjuangan Taliban khususnya pada aspek politik. Sebagaimana disampaikan dalam pernyataan resmi, pembukaan kantor politik tersebut didasarkan pada alasan-alasan berikut:[1]

1. Untuk berbicara dan memperbaiki hubungan dengan masyarakat internasional melalui saling pengertian.
2. Untuk mendukung solusi politik dan perdamaian yang mengakhiri pendudukan Afganistan, membentuk sebuah pemerintahan Islam independen dan membawa keamanan sejati yang merupakan permintaan dan aspirasi asli dari seluruh bangsa.
3. Untuk melakukan pertemuan dengan warga Afghanistan di waktu yang tepat.
4. Untuk menjalin kontak dengan PBB, organisasi internasional dan regional, dan NGO.
5. Untuk memberikan pernyataan politik kepada media pada situasi politik yang sedang berlangsung.

Pembukan kantor politik tersebut mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat Afghanistan dan menjadikan Imarah Islam Afghanistan sebagai kekuatan politik yang diperhitungkan di tingkat internasional sebagaimana diklaim oleh juru bicara kantor politik tersebut, Dr. Muhammad Naim.[2]

Sikap yang berbeda muncul dari Presiden Hamid Karzai pemimpin administrasi Kabul yang memberikan penentangan yang kuat khususnya tentang pencantuman nama Imarah Islam Afghanistan pada papan petunjuk dan pengibaran bendera putih bertuliskan kalimat syahadat di kantor politik tersebut. Nama tersebut adalah nama resmi Taliban pada saat memerintah Afghanistan pada tahun 1996 sampai 2001 ketika kekuasaannya digulingkan oleh invasi yang dipimpin AS.

Peperangan yang panjang di Afghanistan telah memperburuk perekonomian AS sehingga AS berencana untuk menarik mundur pasukannya pada tahun 2014. Pemerintah AS berkeinginan ada perjanjian yang melibatkan AS, pemerintah Afghanistan sekarang dan Taliban untuk menata dan mengatur Afghanistan sebelum penarikan pasukannya. Adanya kantor politik resmi Taliban diharapkan bisa menjadi sarana untuk pembicaraan awal menuju perjanjian tersebut. Namun, penutupan sementera kantor poltik Taliban di Qatar tampaknya akan semakin menyulitkan adanya pembicaraan perjanjian dengan Taliban sebagaimana yang diinginkan oleh AS dan pemerintah Afghanistan. Di sini terlihat Taliban berada di atas angin dan mempunyai posisi tawar yang tinggi.

---

[1] Lihat Peryataan tentang peresmian kantor politik Imarah Islam Afghanistan di Qatar yang dipublikasikan pada websitenya http://shahamat-english.com/index.php/paighamoona/32948-statement-regarding-inauguration-of-political-office-of-islamic-emirate-in-qatar

[2] Lihat Wawancara khusus website Alemara dengan juru bicara Imarah Islam Afghanistan, Dr. Mohammad Naeem yang dimuat pada website http://shahamat-english.com/index.php/interviwe/33336-special-interview-of-alemara-website-with-the-spokesman-of-the-islamic-emirate-in-qatar

Sejak kemunculannya pada tahun 1994, kemudian sempat memegang tampuk pemerintahan di Afghanistan, dan setelah digulingkan selanjutnya melakukan perjuangan pemberontakan sampai sekarang, Taliban telah mengalami pasang surut perjuangan. Tulisan ini akan menyajikan secara ringkas hal ihwal terkait perjalanan perjuangan Taliban sejak kemunculannya sampai sekarang yang disusun dari berbagai makalah atau laporan para peneliti.

Kemunculan dan Tujuan Berdirinya Taliban

Kapan munculnya Taliban secara tepat masih menjadi perdebatan, tetapi diantara para peneliti telah berbagi kesamaan penggambaran Taliban sebagai para santri yang terpaksa meninggalkan studi mereka untuk menjawab panggilan putus asa dari masyarakat sebangsanya. Perilaku anarki terjadi di Afghanistan pada awal 1990-an, karena mantan mujahidin terlibat perang saudara yang brutal setelah kepergian Soviet, sehingga pemerkosaan, penjarahan dan pemerasan menjadi hal yang biasa.[3]

Beberapa pemimpin lokal, khususnya di Kandahar, membentuk geng-geng bersenjata yang saling berperang. Setelah adanya insiden-insiden tersebut, sekelompok santri dari madrasah (sekolah agama) memutuskan untuk bangkit melawan pemimpin-pemimpin tersebut dalam rangka meringankan penderitaan penduduk Provinsi Kandahar.[4] Dengan menggabungkan kesalehan ekstrim dan dorongan kemanusiaan, Taliban muncul, kemudian menjadi sebuah proyek moral.

Salah satu kisah yang melatarbelakangi pendirian Taliban adalah sebagai berikut:

Pada tanggal 20 September 1994, keluarga Heraty, ketika dalam perjalanan ke Kandahar dari Herat, dihentikan di titik pemeriksaan 90 kilometer sebelum Kandahar oleh bandit mujahidin lokal. Para pria dan wanita dipisahkan. Anak-anak laki-laki dibawa pergi dan dianiaya. Gadis-gadis diperkosa berulang kali sampai pingsan. Kemudian mereka semua dibunuh dan sebagian mayat mereka dibakar.

Mulla Umar (kadang-kadang disebut sebagai Mullah Mujahid) yang pertama tiba di tempat kejadian. Dia dilaporkan telah mengumpulkan beberapa talib (santri) yang membantunya dalam mengumpulkan mayat-mayat tersebut. Mayat-mayat tersebut dimandikan dan diberikan penguburan yang layak. Beliau kemudian mengumpulkan para santri dan berjanji memulai kampanye untuk menyingkirkan tindakan kriminal seperti itu... Gerakan Taliban telah dimulai.[5]

Apapun rincian kisah yang mirip Robin-Hood ini, penting bagi kemunculan Taliban adalah adanya dukungan Pakistan, yang sedang mencari jalur darat yang aman untuk perdagangan dengan Asia Tengah. Awalnya, menteri dalam negeri Pakistan Naseerullah Baber mendaftar orang-orang Omar untuk menyelamatkan sebuah konvoi truk yang dibajak oleh sekelompok bandit di luar Kandahar pada bulan November 2004. Setelah sukses besar dalam operasi tersebut, Pakistan secara cepat mengambil Taliban di bawah sayapnya.[6] Dan dalam hitungan bulan, orang-orang Mullah Omar telah menguasai sebagian besar negara tersebut.

Tujuan segera munculnya Taliban adalah untuk melucuti semua milisi rivalnya, melawan mereka yang menolak untuk dilucuti, menegakkan hukum Islam dan mempertahankan semua area yang dikuasai oleh Taliban[7]. Visi strategis sederhana bagi Afghanistan, yaitu penegakan syariah, merupakan sumber kekuatan yang signifikan bagi Taliban, karena saingan-saingan mereka tidak menawarkan konsepsi kompetitif tentang apa yang akan terlihat di masa depan. Bahkan, konsepsi alternatif negara itu adalah fitur

---

[3] Alia Brahimi, *The Taliban's Evolving Ideology*, (LSE Global Governance, 2010), hal 2-3.
[4] Kuitpan dalam Peter Marsden, *The Taliban: War, Religion and New Order in Afghanistan* (London: Zed Books, 1998), hal 61.
[5] Kamal Matinudin, *The Taliban Phenomenon: Afghanistan 1994 – 1997* (Karachi: Oxford University Press, 1999), hal 25-6.
[6] Amin Saikal, *Modern Afghanistan: A History of Struggle and Survival* (Landon: I.B. Tauris, 2004), hal 221.
[7] Matinuddin, *The Taliban Phenomenon*, hal 26.

pemberdayaan bagi gerakan Islam di Afghanistan sepanjang abad ke-20.

Pembentukan lembaga keagamaan tradisional tidak berkaitan dengan negara, tetapi dengan masyarakat sipil: perannya tidak politis melainkan moral dan hukum. Para pemimpin agama tidak melibatkan diri dalam politik dan, ketika datang ke negara, "posisi mereka [adalah] pada dasarnya seorang yang negatif".[8]

Bahkan, selama jihad melawan Soviet, pimpinan Sufi tradisional dan nasionalis perkotaan lumpuh oleh "keengganan atau ketidakmampuan untuk menyatakan tujuan bagi Afghanistan yang bebas di masa depan selain daripada pemulihan kondisi seperti pada kondisi sebelum peristiwa-peristiwa yang mempercepat krisis".[9] Akibatnya, partai-partai islami menang.

Klarifikasi lebih lanjut tentang tujuan gerakan Taliban diberikan oleh Suara Taliban pada stasiun radio Syariah pada 5 November 1996: "Taliban yang telah muncul dari massa rakyat, telah memulai perjuangan mereka untuk memberikan perasaan saudara sebangsa mereka dari rasa sakit dan kesulitan, untuk menjamin perdamaian yang kompleks dan keamanan di seluruh negeri dengan mengumpulkan senjata, dengan menyingkirkan prinsip feodal di sana-sini di dalam negeri dan dengan menciptakan pemerintah Islam yang kuat di Afghanistan."[10]

Mulla Amir Khan Motaqi, menteri informasi dan budaya Taliban menjelaskan dalam khotbah shalat Jumat pada 15 November 1996: "Tidak ada lagi setiap kekejaman, penindasan, kebuasan, keegoisan dalam kerangka kerja pemerintahan Islam. Sebaliknya, ada legalitas dan pemenuhan Syariah suci Muhammad, saw, baik dalam kata-kata maupun tindakan. Negara Islam Afghanistan, di bawah kepemimpinan gerakan Islam Taliban, telah mempraktekkan setiap hal yang telah diberitakan, menurut hukum Allah dan bimbingan Al-Qur'an. Setiap langkah yang diambil oleh negara Islam telah sesuai dengan Syariah dan apa pun yang telah dikatakan dalam kata-kata telah diterapkan dalam tindakan." [11]

Sejarah Taliban

Wilayah yang hari ini dihuni oleh bangsa Pashtun memiliki sejarah panjang penjajah yang mencoba, namun sebagian besar sia-sia, untuk mengalahkan mereka. Sejak munculnya Alexander di wilayah Pashtun pada 326 SM[12], sejumlah besar pasukan militer asing muncul di kancah Afghanistan, termasuk dari Kekaisaran Persia, Scythia, Kushan, Sakas, Hun, Arab, Turki, Mongol, Inggris, Rusia, dan yang paling baru adalah Amerika Serikat. Pashtun telah membela tanah air mereka melawan segala macam petualang namun tetap sangat independen.

Kebanyakan penakluk berakhir entah dikalahkan langsung atau diserap ke dalam struktur suku Pashtun selama berabad-abad. Meskipun terlihat mudah untuk menaklukkan wilayah-wilayah Pashtun, tidak ada kekuatan luar yang pernah dapat sepenuhnya menundukkannya.[13]

Suku-suku di wilayah tersebut mempelajari dan beradaptasi dengan strategi militer penjajah mereka dan memanfaatkan taktik dan peralatan baru yang ditemukan untuk berperang di antara mereka sendiri sampai adanya suatu ancaman eksternal. Orientasi militer telah membentuk budaya dan pandangan wilayah tersebut. Sebagaimana ditulis oleh Johnson, "Pashtun tidak pernah damai, kecuali ketika ia sedang berperang."[14] Masyarakat di wilayah yang

[8] Oliver Roy, *Islam and Resistance in Afghanistan* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), hal 50.
[9] Eden Naby, 'The Changing Role of Islam as a Unifiying Force in Afghanistan', dalam Ali Banuazizi and Myron Weiner (eds), *The State, Religion and Ethnic Politics* (Syracuse: Syracuse University Press, 1986), hal 149
[10] Aneela Sultana, *Taliban or Terrorist? Some Reflections on Taliban's Ideology* (2009), hal 15.
[11] Aneela Sultana, *Taliban or Terrorist? Some Reflections on Taliban's Ideology* (2009), hal 15.
[12] Alison Behnke, *The Conquests of Alexander the Great* (Breckenridge: Twenty-First Century Books, 2007), 99.
[13] Louis Dupree, *Afghanistan* (Princeton, N. J: Princeton University Press, 1978), hal 415.
[14] Thomas H. Johnson, "On the Edge of the Big Muddy: The Taliban Resurgence in Afghanistan," *China and Eurasia Forum Quarterly* 5, no. 2 (2007), hal 118.

demikian telah cenderung menolak segala bentuk otoritas yang ketat meskipun dibayar dengan adaya perselisihan dan ketidakamanan.[15]

"Permainan Besar" di abad ke-19 memainkan peran yang dominan dalam membentuk lanskap politik saat ini di wilayah tersebut.[16] Hal ini juga memberi Pashtun pertemuan pertama mereka dengan kekuatan militer modern melalui tiga Perang Anglo-Afghanistan pada tahun 1839, 1878, dan 1919. Setelah upaya yang gagal untuk mendapatkan kemajuan di Afghanistan, Rusia dan Inggris sepakat untuk membuat penyangga dalam bentuk Afghanistan di antara zona pengaruh mereka.

Batas internasional yang dikenal sebagai Garis Durand antara British India dan Afghanistan ditetapkan pada tahun 1893. Batas baru, bagaimanapun, tidak mempengaruhi kehidupan suku Pashtun di daerah perbatasan yang mempertahankan hubungan etnis dan keluarga yang kuat dengan saudara mereka di seluruh perbatasan melalui ketentuan hak kemudahan. Inggris juga memberikan pada suku-suku di sisi perbatasan mereka dengan status semi-otonom aneh yang dipertahankan setelah penciptaan Pakistan pada tahun 1947 dalam bentuk FATA.[17]

Dengan gangguan yang jarang, daerah Pashtun di kedua sisi perbatasan tidak aktif selama sebagian besar abad kedua puluh. Relatif stabilnya pemerintahan empat dekade Zahir Shah berakhir pada tahun 1973. Ketidakstabilan yang terjadi setelah kepergiannya memberikan katalis untuk Partai Demokrat Rakyat komunis Afghanistan untuk menggulingkan pemerintah yang lemah dan terpecah pada tahun 1978.

Unsur-unsur agama di Afghanistan, yang dipimpin oleh mujahidin, menolak paket reformasi radikal komunis, termasuk perubahan drastis dalam kepemilikan tanah, pajak baru, wajib belajar bagi perempuan, dan partisipasi perempuan dalam peran non-tradisional dalam masyarakat. Uni Soviet mengerahkan pasukan ke Afghanistan pada bulan Desember 1979 untuk membantu sekutu komunis mereka melawan milisi Islam dan melawan ancaman dari kekuatan Islam radikal di sepanjang wilayah republik Asia Tengah dengan mayoritas Muslim.

Keterlibatan Soviet memicu lebih lanjut munculnya perlawanan mujahidin dan panggilan untuk berjihad. Militer Soviet melancarkan sebuah kampanye kontra pemberontakan yang brutal dilakukan melalui perusakan menyeluruh pada kerangka sosial ekonomi suatu bangsa yang mundur. Dalam hampir sepuluh tahun pendudukannya, pasukan Soviet dan orang-orang Afghan komunis sekutu mereka diduga membunuh 1,3 juta orang Afghanistan, menghancurkan infrastruktur baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, dan menyebabkan sekitar 5,5 juta orang mengungsi ke negara tetangga Iran dan Pakistan, yang kebanyakan mereka menemukan jalan menuju sabuk suku Pakistan.[18]

Meskipun mengerahkan sejumlah besar personal dan material, Soviet tidak pernah bisa mendapatkan akses tak-terlawan ke pedesaan, terutama di daerah Pashtun. Setelah upaya kontra-pemberontakan yang panjang dan mahal, Uni Soviet sepenuhnya menarik pasukannya dari Afghanistan pada Februari 1989, meninggalkan pemerintah komunis Najibullah berjuang untuk dirinya sendiri. Sebuah perang sipil berikutnya, mengakibatkan penggulingan Najibullah pada April 1992.

---

[15] Stephen Tanner, *Afghanistan : A Military History from Alexander the Great to the Fall of the Taliban* (New York: Da Capo Press, 2002), hal 134.

[16] Untuk sejarah rinci “Permaian Besar” lihat Peter Hopkirk, *The Great Game : The Struggle for Empire in Central Asia* (New York: Kodansha International, 1992).

[17] Untuk rincian tentang pengaturan administrasi dalam FATA, lihat *The Constitution of the Islamic Republic of Pakistan* (Karachi: Pakistan Publishing House, 1986), and Noor ul Haq, Rashid Ahmed Khan and Maqsood ul Hasan Nuri, "Federally Administered Tribal Areas of Pakistan," *Islamabad Policy Research Institute Papers* 10 (March, 2005).

[18] The Russian General Staff, *The Soviet-Afghan War: How a Superpower Fought and Lost*, eds. Lester W. Grau dan Michael A. Gress, trans. Lester W. Grau and Michael A. Gress (Lawrence: University Press of Kansas, 2002), hal 255-256.

Dalam enam bulan sebelum kepergian mereka, Soviet menyerahkan sejumlah besar senjata dan amunisi untuk pasukan Najibullah, mereka melanjutkan dukungan material selama dua tahun setelah kepergian mereka. Kekalahan pemerintah komunis yang cepat memunculkan perbedaan dalam aliansi pihak-pihak mujahidin yang retak. Setiap faksi memiliki pemimpin atau panglima perang di wilayah geografis negara tersebut dengan aspirasi untuk kekuasaan.

Pertempuran yang pecah antara para panglima perang menyebabkan penjarahan dan pencurian yang meluas. Perselisihan antara para panglima perang dan penduduk yang lelah dengan perang menyebabkan tahapan ide-ide radikal Taliban dengan begitu mudah mengambil alih Afghanistan.[19] "Mitologi Taliban menyatakan bahwa penciptaan mereka sebagai reaksi terhadap ketidakadilan yang dilakukan selama era mujahidin politik Afghanistan."[20]

Para kader Taliban muncul dari kamp pengungsi Pashtun. Di sanalah, di beberapa madrasah, salah satu versi Islam yang diinterpretasikan secara selektif, yaitu dakwah salafiyah, mempengaruhi santri (Talib) untuk mengadopsi pendekatan "orisinal" terhadap isu-isu sosial dan politik.[21] Meskipun ada perbedaan dengan para fundamentalis agama yang didukung oleh Taliban, masyarakat berkumpul di belakang mereka karena janji untuk memberikan perdamaian dengan menghilangkan ancaman para panglima perang dan narkotika.[22]

Popularitas Taliban dengan cepat menyebar dan mereka mengalami kesuksesan dalam konsolidasi kekuasaan. Taliban menguasai Kandahar di Afghanistan selatan pada bulan November 1994. Di sini mereka mendapatkan legitimasi *de facto* agama mereka di antara penduduk Pashtun pedesaan ketika pemimpin mereka, Mulla Umar, mengenakan jubah suci Nabi Muhammad saw dalam sebuah pertemuan publik,[23] dan menyatakan dirinya sebagai Amirul-Mukminin (Pemimpin Orang Beriman).[24]

Di mata Barat, peristiwa ini mungkin dianggap sebagai tonggak paling penting dalam sejarah Taliban karena ia memberikan pada gerakan tersebut seorang pemimpin karismatik yang kemudian mampu memanfaatkan mistisisme yang melekat dalam budaya Pashtun.[25] "Hal ini dilihat sebagai persaksian ilahi atas kekuasaan Mullah Umar."[26]

Taliban membuat kemajuan militer yang pesat setelah tahun 1994. Mereka menguasai 95 persen dari negara Afghanistan pada tahun 1997.[27] Meskipun mengalami keberhasilan yang cepat dan adanya euforia awal, rezim Taliban, yang dipimpin oleh Mulla Muhammad Umar, secara bertahap kehilangan dukungan dari masyarakat internasional dan rakyat Afghanistan karena penegakan yang sangat ketat terhadap hukum Islam menurut versi mereka. Taliban melarang televisi, musik, dan tarian, serta melarang wanita bersekolah dan bekerja di luar rumah. Mereka melakukan kekejaman besar-besaran terhadap penduduk non-Sunni Afghanistan dan diduga mendukung sektarian Sunni militan di Pakistan. Mulla Muhammad Umar juga berinteraksi dengan Usamah bin Ladin dan Taliban melindungi kamp pelatihan Al-Qaidah dan

---

[19] Johnson and Mason, *Understanding the Taliban and Insurgency in Afghanistan*.

[20] "The Taliban" (Montery: NSP Program for Culture and Conflict Studies, 2007)

[21] Peter Marsden, *The Taliban : War, Religion and the New Order in Afghanistan* (Karachi: Oxford University Press, 1998), hal. 73.

[22] Ahmed Rashid, "The Taliban: Exporting Extremism," *Foreign Affairs* 78, no. 6 (November/December, 1999), hal 22-35.

[23] Untuk rincian peristiwa ini lihat pada Norimitsu Onishi, "A Tale of the Mullah and Muhammad's Amazing Cloak," *New York Times*, http://query.nytimes.com/gst/fullpage.html?res=9F04EEDB123EF93AA25751C1A9679C8B63 (Diakses pada 15 Juli 2013).

[24] Johnson and Mason, *Understanding the Taliban and Insurgency in Afghanistan*, hal 80.

[25] Joseph A. Raelin, "The Myth of Charismatic Leaders," *T + D* (March 1, 2003), hal 46. http://www.proquest.com/

[26] Rashid, *Taliban: Militant Islam, Oil, and Fundamentalism in Central Asia*.

[27] Kenneth Katzman, *Afghanistan: Post-War Governance, Security, and U.S. Policy - CRS Report for Congress* (Washington, DC: Congressional Research Service, 2007).

kepemimpinannya di daerah yang di bawah kendali mereka.[28]

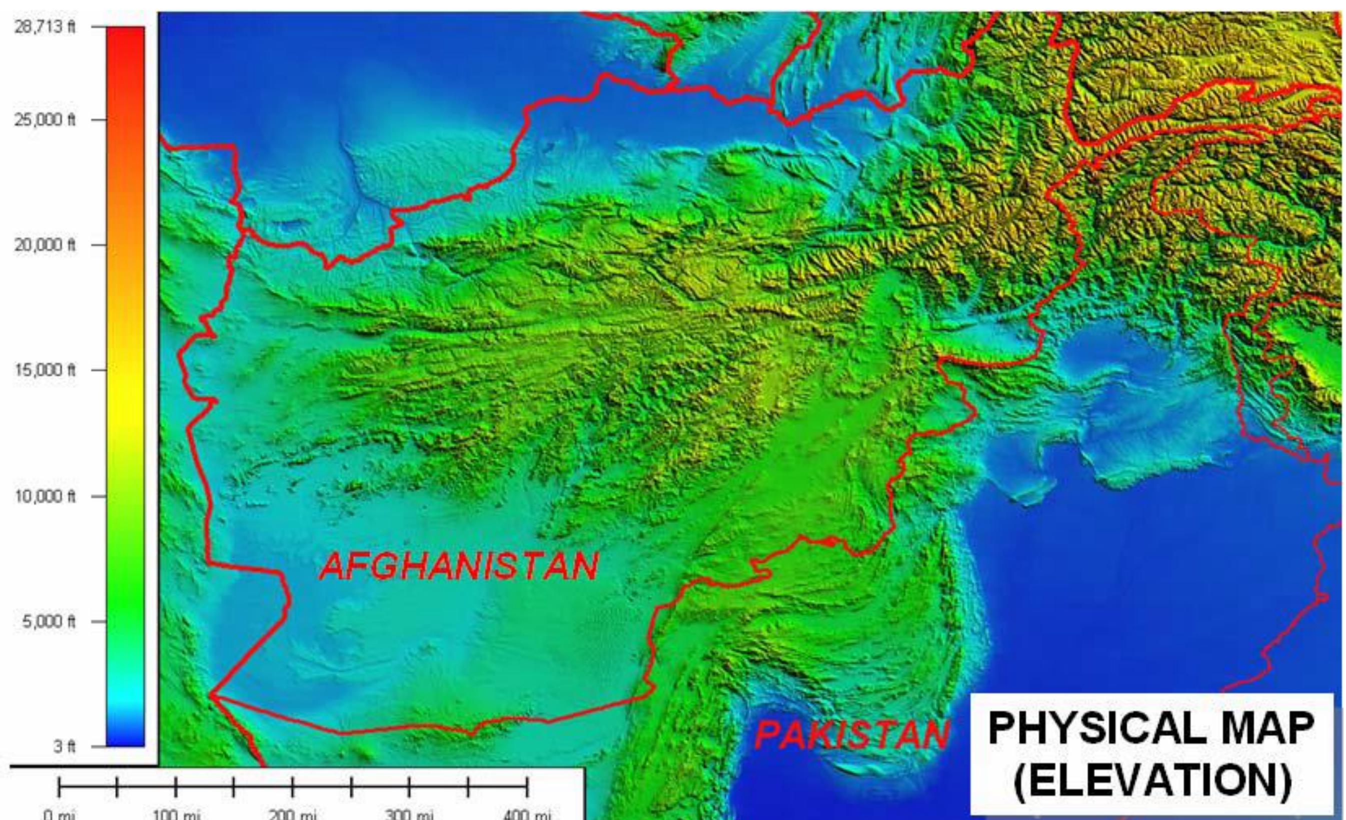
Peristiwa 11 September 2001, dan penolakan Taliban untuk mengekstradisi bin Laden memicu Operasi Kebebasan Abadi (*Operation Enduring Freedom*) dan memicu runtuhnya secara cepat Taliban dan Al Qaeda di Afghanistan. Banyak pejuang Taliban berasimilasi kembali ke dalam masyarakat Afghanistan, sementara pemimpinannya bergerak di bawah tanah, untuk muncul di kemudian hari sebagai inti dari kampanye gerakan pemberontakan.

Gagalnya harapan masyarakat Pashtun yang dilanda perang dan adanya dominasi oleh non-Pashtun di pemerintah pusat memberikan dorongan untuk mempertahankan pemberontakan. Taliban sekarang ini sedang melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Afghanistan dan pasukan koalisi.

Lingkungan Fisik Wilayah Kekuasaan Taliban

Kondisi fisik di mana Taliban dan simpatisan mereka beroperasi merupakan medan fisik yang sangat keras. Daerah ini luasnya lebih dari 250.000 mil persegi yang lebih dari 70 persen adalah pegunungan. Medan ini adalah kombinasi dari dataran tinggi kering, pegunungan berhutan lebat, dan lembah terjal. Hanya 12 persen dari lahan di Afghanistan yang dapat ditanami. Bagian Selatan dan Barat Afghanistan terdiri dari sebagian besar gurun dengan pengecualian Sungai Helmand dan wilayah sekitarnya.

Jalur infrastruktur komunikasi kurang dikembangkan atau hampir tidak ada. Dalam medan semi-pegunungan, jalan umumnya sejajar sepanjang daerah aliran sungai dan lembah, dan melewati ngarai dalam yang telah menjadi tempat-tempat penyergapan mematikan oleh prajurit lokal selama berabad-abad (Lihat Gambar 1 dan Gambar 2 di bawah).



Gambar 1. Wilayah Fisik Afghanistan

[28] Afsar dan Samples, *The Evolution of The Taliban* (Thesis, NPS 2008) hal 22

Gambar 2. Sebuah contoh rute tanah yang menunjukkan kemungkinan serangan dadakan



Rumah-rumah umumnya dibentengi dengan baik dan dibangun di atas tempat menguntungkan yang dapat dipertahankan. Adalah sangat sulit untuk mengontrol rute akses dan penduduk di lanskap tersebut. Daerah pegunungan yang keras ini kondusif untuk kegiatan pemberontak, menyediakan beberapa kantong ruang yang tidak dapat diakses dan hanya diatur oleh suku-suku, hal ini memungkinkan militan bebas bermanuver.[29]

Sementara itu, membuat operasi militer konvensional tidak efektif dan mahal dalam hal pasukan dan sumber daya. Secara keseluruhan, geografi yang keras mewujudkan budaya wilayah yang tetap dan hampir tidak terpengaruh oleh waktu. Afghanistan adalah "tempat di mana tanah menentukan model rakyat, bukan rakyat yang menentukan model tanah."[30]

Strategi Taliban

Menurut Thomas H. Johnson, "Yang Taliban inginkan adalah kembali ke statusnya sebelum-9/11 . . . Taliban didorong oleh dua kepentingan yang saling bersaing: keinginan untuk kembali menaklukkan Afghanistan dan keinginan untuk membangun kembali kekhalifahan. Yang pertama adalah Pashtuncentric, yang kedua lebih terinspirasi Al-Qaidah."[31]

Strategi pemberontakan Taliban adalah strategi kesabaran. Mereka melakukan "perang kutu anjing" klasik, suatu jenis peperangan yang menyebabkan musuh menderita “kerugian anjing: terlalu banyak untuk bertahan; musuh yang terlalu kecil, berada di mana-mana, dan cukup lincah untuk bisa

[29] "CIA - the World Factbook 2007," Central Intelligence Agency, https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/af.html

[30] Caroe, Olaf Kirkpatrick. *The Pathans, 550 B.C.-A.D. 1957*. New York: St. Martin's: 1958.

[31] “The Taliban,” *Program for Culture and Conflict Studies*.

dicengkeram. Jika perang berlanjut cukup lama ... anjing itu akan meninggal akibat kelelahan." [32]

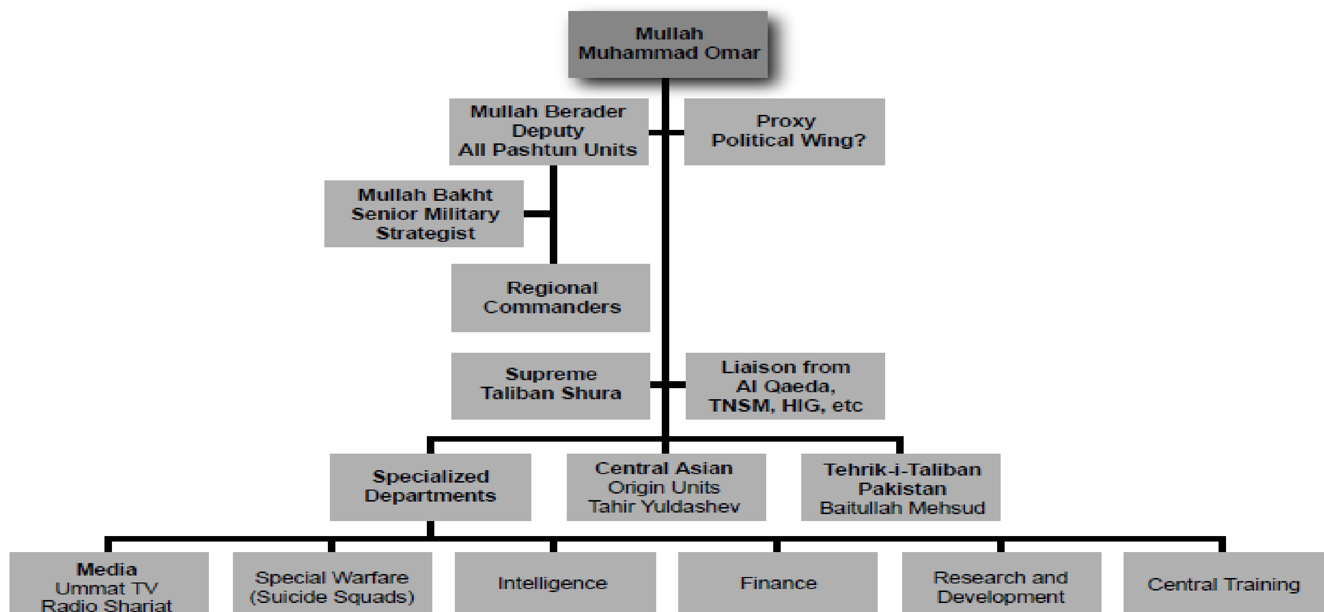
Aksioma orang Pashtun yang sering terdengar terkait tentang Taliban adalah "Amerika mungkin memiliki jam tangan, tetapi kami mepunyai waktu."[33] Rencana mereka mempunyai 4 tahapan sebagai berikut:

1. Mobilisasi secara terus-menerus terhadap masyarakat agamis di Afghanistan dan Pakistan dengan menyuarakan penderitaan umat Islam di seluruh dunia.
2. Pengerahan suku Pashtun melalui kode Pashtunwali dan ideologi keagamaan dengan menggambarkan adanya penindasan terhadap mereka oleh pemerintah non-Pashtun di Kabul.
3. Membangun kepercayaan di antara rakyat Afghanistan dan suku-suku dalam organisasi Taliban sekaligus mengurangi legitimasi IROA, pasukan koalisi dan pemerintah Pakistan.[34]
4. Setelah para “salibis” Barat dikeluarkan dengan cara militer atau penarikan mundur karena berkurangnya kemauan politik NATO, Taliban berharap untuk membangun kendali yang kuat dari timur dan selatan Afghanistan dan kemudian mendorong pengaruhnya di Pakistan barat, untuk membangun negara Islam versi mereka.[35]

Struktur Organisasi Taliban

Taliban memiliki struktur organisasi yang berbeda pada tingkatan yang berbeda dalam hirarki mereka. Sebelum 9/11, kelompok itu beroperasi secara konvensional, dan terpusat pada tingkat atas dan tengahnya. Namun, selama aktivitas pemberontakannya, organisasi ini menjadi lebih datar dan memberikan pada komandan lokal lebih mandiri, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan tuntutan lingkungan yang kompleks dan mendapatkan keuntungan dari penyebaran pasukan mereka menjadi unit-unit kecil.[36] (Lihat gambar 3.)

Gambar 3. Struktur Organisasi Taliban



[32] Robert Taber, *The War of the Flea: Guerrilla Warfare in Theory and Practice.* (New York: Lyle Stuart, Inc., 1965), hal 27-28.

[33] Johnson, *On the Edge of the Big Muddy: The Taliban Resurgence in Afghanistan*,hal 93. Kedua penulis tesis ini mendengar aksioma tersebut di Afghanistan selatan dan FATA.

[34] Aisbah Allah Abdel Baky, "The Taliban Strategy: Religious & Ethnic Factors," *The World in Crisis,*http://198.65.147.194/English/Crisis/2001/11/article11.shtml

[35] Afsar dkk, *The Taliban An Organizational Analysis,* Military Review (Mei-Juni 2008) hal 64

[36] “Taliban,” *Jane’s World Insurgency and Terrorism*, Jane’s Information Group,

Departemen khusus di tingkatan atas dan menengah Taliban meliputi regu bunuh diri, outlet media seperti Studio Ummat dan Radio Syariah, dan unit pelatihan khusus yang menanamkan keterampilan teknis untuk mengembangkan IED. Departemen-departemen lain menyediakan tempat terpusat untuk keterampilan khusus.

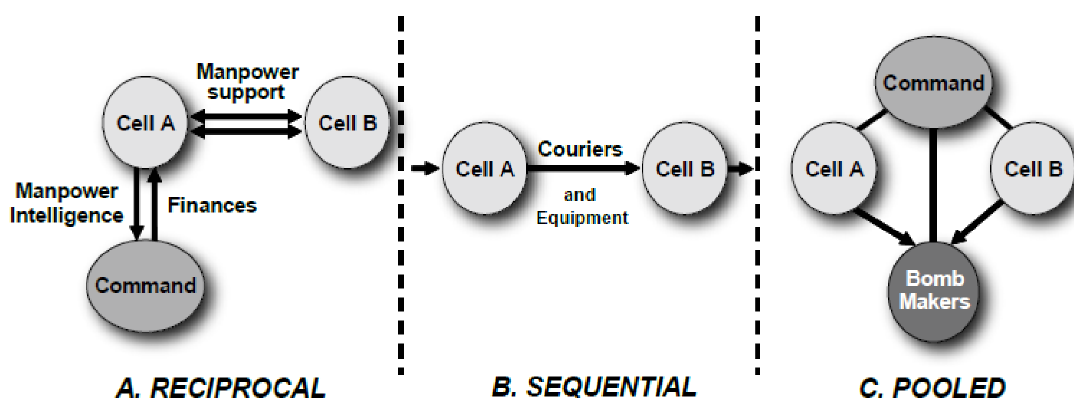
Ada beberapa koordinasi informal dan berbagi sumber daya dengan organisasi lain yang berpikiran serupa seperti Al Qaeda dan Hezb-i-Islami pimpinan Gulbuddin Hekmatyar (Hig)[37]. Beberapa koordinasi ini berasal dari jaringan suku dan klan yang serupa yang menyediakan akses ke senjata dan materi disamping latar belakang sosial bersama dari berbagai operatif. Beberapa laporan media menunjukkan bahwa Taliban mungkin juga memiliki sayap politik proxy, yaitu pemimpin politik dalam badan-badan konstitusional dalam IROA dengan link ke Taliban diketahui ataupun rahasia yang memberikan Taliban kesempatan untuk mempengaruhi sistem politik.[38]

Organisasi pada tingkat regional sangat mirip dengan tingkat paling atas, dengan seorang komandan regional yang mengarahkan sejumlah sel lokal dan mengendalikan beberapa sumber daya terpusat dan keahlian. Konfigurasi yang tepat dari "departemen khusus" ini dapat bervariasi dari daerah satu ke daerah lain karena sumber daya yang tersedia bagi seorang komandan daerah tertentu dan statusnya secara keseluruhan dalam organisasi Taliban.

Pada tingkat lokal, organisasi Taliban merupakan jaringan waralaba, suatu pengaturan yang cocok dengan tradisi kesukuan. Sebuah kelompok militan kecil mulai menyebut dirinya "Taliban lokal." Kelompok ini mendapatkan suatu bentuk pengakuan dari hirarki pusat Taliban sebagai imbalan atas dukungan dan kerja samanya. Sel baru ini mendukung strategi besar Taliban, tetapi tetap mempertahankan kebebasan tindakan lokal. Modus operandi ini mempertahankan loyalitas kesukuan dan batas-batas teritorial.

Sebuah sel khas desa Taliban memiliki antara 10 sampai 50 pejuang paruh waktu ditambah dengan segelintir orang yang termotivasi secara ideologis dan tentara bayaran dari daerah lain. Sel tersebut menjalankan sendiri koleksi intelijen, logistik, dan kegiatan-kegiatan yang terkendali populasi dengan koordinasi dan dukungan dari sel-sel lain. Konfigurasi sel bervariasi terhadap lingkungan.

Meskipun pada dasarnya melakukan sebagian besar tugas secara mandiri, sel memiliki hubungan timbal balik (*reciprocal*) dengan sel Taliban lainnya untuk dukungan fisik dan intelijen; saling ketergantungan berurutan (*sequential*) untuk penyeberangan informasi dan kurir, peralatan, dan kadang-kadang keuangan; dan saling ketergantungan dikumpulkan (*pooled*) dengan hirarki yang lebih tinggi untuk operasi media, pembuatan-IED, pengumpulan intelijen teknis, pelatihan khusus, dan dukungan keuangan tambahan. (Lihat gambar 4)

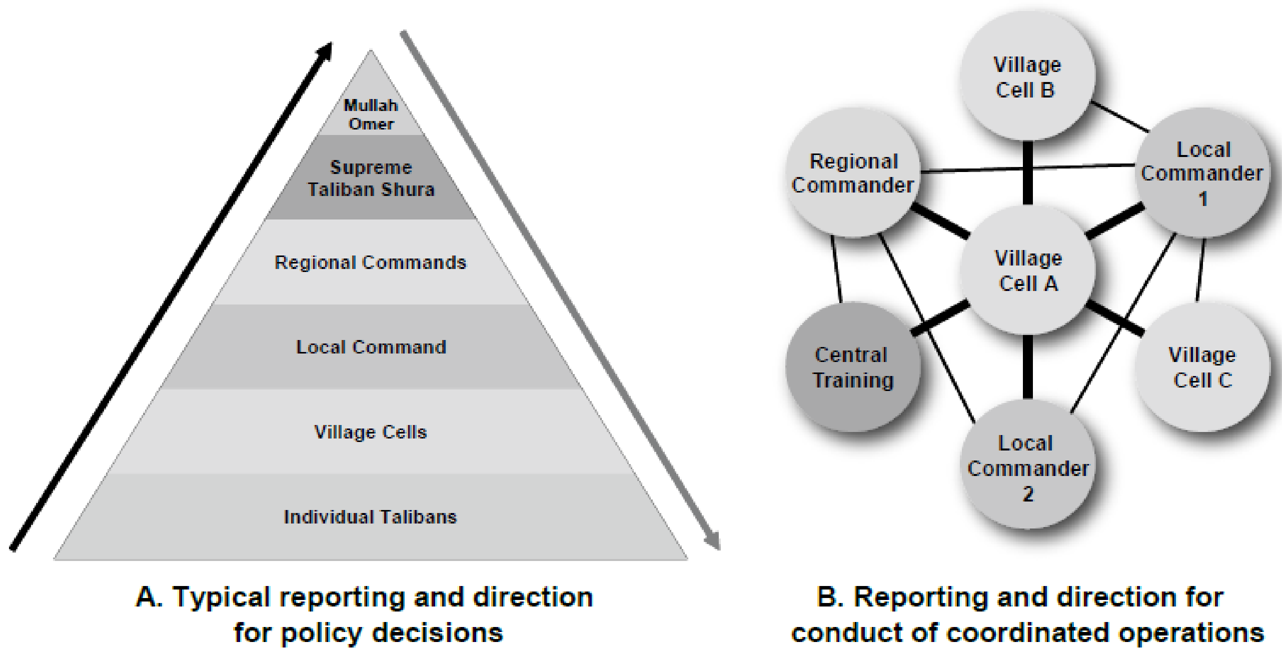


Gambar 4. Bentuk-bentuk interdependensi dalam Taliban

[37] Daan Van Der Schriek, "Weaker but Not Wiser: The Taliban Today," *Terrorism Monitor* 3, no. 1 (January 13, 2005), http://jamestown.org/terrorism/news/article.php?articleid=2369093

[38] Syed Saleem Shahzad, "A Political Curtain-Raiser for the Taliban," *Asia Times* (2007), http://www.atimes.com/atimes/South_Asia/IB03Df01.html

Gambar 5. Hubungan, koordinasi dan mekanisme pelaporan Taliban



Kepemimpinan dalam Taliban

Taliban mengakui Mulla Muhammad Umar sebagai pemimpin pusat mereka. Omar yang karismatik dibantu oleh Mahkamah Majelis Syura Taliban, versi Taliban dari dewan gubernur. Mullah Dadullah, misalnya, memiliki tanggung jawab militer selain menjadi anggota syura. Anggota syura yang awal (2003) dilaporkan meliputi Jalaluddin Haqqani, Saifur Rahman Mansoor, Mullah Dadullah (digantikan oleh Mullah Bakht), Akhtar Mohammad Osmani, Akhtar Mohammad Mansur, Mullah Obaidullah, Hafiz Abdul Majeed, Mullah Mohammad Rasul, Mullah Barodar, dan Mullah Abdur Razzaq Akhundzada. Kebanyakan dari mereka juga komandan militer regional atau penasihat militer.

Pada tingkat regional dan lokal, peran kepemimpinan dapat menjadi rancu ketika para pemimpin yang berbeda memperebutkan pengaruh. Taliban dilaporkan telah melembagakan suatu proses yang menunjuk seorang pemimpin regional dan memberikan kepadanya suatu struktur komando yang terperinci untuk mengkoordinasikan dan mengendalikan operasi. Komandan regional yang ditunjuk mengendalikan sub-komandan di sepanjang batas wilayah atau suku, serta divisi-divisi fungsional.

Koordinasi dan Komunikasi dalam Taliban

Di lapangan, pemberontakan Taliban adalah suatu urusan yang dijalankan secara desentralisasi dan longgar. Mahkamah Syura melaksanakan perencanaan strategis, memberikan arahan kepada komandan regional, dan menyebarluaskan hasil arahan kepada sel-sel desa sebagai fatwa atau keputusan. Sel desa bertindak secara semi-independen dengan kontrol minimal dari atas. Sementara mereka mengikuti kebijakan Mahkamah Shura, pemimpin sel merencanakan dan melakukan kegiatan berdasarkan situasi regional dan insentif atau bahaya untuk kelompok tersebut.

Rentang kendali seorang pemimpin Taliban regional atau lokal tergantung pada sifat dari tugas yang dihadapi. Untuk tugas-tugas rutin, link dan hubungan pelaporan menyerupai hirarkis piramida tradisional di mana informasi dilewatkan secara vertikal (Gambar 5a). Namun, dalam operasi terkoordinasi, fitur jaringan ikut bermain, dan Taliban melewatkan informasi dan dukungan secara horisontal, vertikal, atau diagonal (Gambar 5b), dengan kecepatan dan efisiensi yang luar biasa -- terganggunya beberapa jalur komunikasi tidak memperlambat pesan itu. Taliban juga telah berhasil menggunakan jaringan dipenuhi taktik, di

mana unit-unit kecil berkumpul dengan target tertentu dan kemudian bubar.

Untuk menyampaikan pesan sensitif lisan atau tertulis, Taliban menggunakan kurir. Jaringan kurir mengandalkan link suku dan loyalitas untuk kecepatan dan keamanan. Taliban menggunakan radio jarak pendek untuk komunikasi taktis dan menerapkan sistem kode yang luas. Beberapa sel Taliban di Pakistan menggunakan Internet untuk tujuan propaganda dan untuk berkomunikasi di daerah yang ditempati. Nameh-i-shab (surat malam), biasanya "deklarasi tujuan" untuk pengendalian populasi, adalah bentuk lain dari komunikasi Taliban.[39]

Operasi Taliban

Metode kerja atau operasi Taliban adalah campuran dari taktik Mujahidin (dukhi) yang diwarisi dari Perang Rusia-Afghanistan dan inovasi pemberontakan di Irak baru-baru ini yang dibawa melintasi perbatasan.[40] Mereka menunjukkan tanda pelatihan Al Qaida yang pasti dalam Taktik, Teknik, dan Prosedur (TTP) mereka dan keseluruhan metodologi menjadi lebih canggih seiring dengan waktu.

Untuk operasi kinetik, metode mereka adalah khas suatu pemberontakan gerilya pedesaan dengan hasil yang bervariasi. Meskipun ada efektivitas yang jelas dalam operasi kinetik mereka, tujuan pekerjaan rutin utama Taliban adalah dimaksudkan untuk pengendalian penduduk. Untuk tujuan ini, dua pendekatan utama dapat diidentifikasi: metode "Robin-Hood" dan "pengganggu."[41]

Metode "Robin-Hood" umumnya memperjuangkan perhatian yang tulus dan dirasakan penduduk setempat, penyediaan keamanan dan keadilan yang cepat sesuai dengan norma-norma kesukuan dan dengan demikian mendapatkan dukungan lokal. Metode "Robin-Hood" juga membangkitkan sentimen lokal yang menguntungkan mereka dengan Operasi Informasi sangat efektif yang menkampanyekan untuk memfitnah aksi-aksi pasukan koalisi, khususnya kerusakan menyeluruh.

"Pengganggu", di sisi lain, menggunakan kekuatan geng mereka dan intimidasi masif untuk menyita loyalitas lokal. Karena tidak ada kehadiran koalisi yang permanen di sebagian besar wilayah, penduduk lokal terpaksa menerima kehadiran Taliban dan mendukung kegiatan mereka untuk mengamankan keselamatan. Dalam kebanyakan kasus, kelompok Taliban menggunakan kombinasi metode yang diperlukan.

Adaptasi Taliban terhadap Strategi COIN

Meskipun ada upaya-upaya koalisi untuk menghancurkannya, Taliban terus bertahan dan berkembang. Mereka melakukan pemberontakan defensif yang tangguh di mana mereka telah menggunakan ruang dan waktu untuk membangun kembali kekuatan tempur dan kendali mereka. Hal ini didasarkan pada kemampuan mereka untuk menyesuaikan metode dan mekanisme mereka dalam menanggapi hilangnya personil, peralatan, geografi dan sumberdaya lainnya.

Seorang operator lapangan pihak koalisi yang tidak mau disebut namanya yang diwawancarai untuk penelitian ini mengatakan bahwa Taliban adalah "lebih adaptif daripada apa yang kami pikirkan tentang mereka. Sekarang ini Taliban merupakan ancaman yang sama sekali berbeda daripada ancaman mereka pada tahun 2002. Setiap faktor, selain kebencian atas kehadiran koalisi, telah berubah." Bagian ini menganalisis beberapa kecenderungan adaptif kunci yang tampak dalam Taliban.

1. **Organisasi**

Taliban menunjukkan kemampuan besar untuk mengubah struktur organisasi mereka dengan cepat sesuai dengan lingkungan. Taliban sekarang berbeda dengan organisasi mereka pra 9/11.[42] Alih-alih, organisasi yang kaku, diatur

[39] Thomas H. Johnson, "The Taliban Insurgency and an Analysis of *Shab Nameh* (Night Letters)," *Small Wars and Insurgencies*, vol. 18, 317-44.
[40] Mason, *Lecture: Insurgency and Counterinsurgency.*
[41] Miller
[42] Beberapa pengamat menggunakan istilah "Neo-Taliban" untuk menggambarkan Taliban saat ini tanpa ada konsensus pada definisi jelas istilah tersebut. Lihat pada

secara mikro, dan dikendalikan oleh pusat hirarki, tetapi organisasi ini sekarang lebih datar, desentralisasi, dan terdiri dari jaringan tersebar "waralaba Taliban." Pada dasarnya, mereka telah berubah dari pasukan mobil semi-konvensional yang mengandalkan taktik kavaleri ringan menjadi kekuatan pemberontak inkonvensional yang menggunakan taktik gerilya.[43]

Desentralisasi pengambilan keputusan memungkinkan komandan Taliban untuk masuk ke dalam lingkaran/kalang/siklus 'Amati, Arahkan, Putuskan, Lakukan (*Observe, Orientate, Decide Act (OODA) loop*)[44] pasukan koalisi dengan memperpendek mereka sendiri. Situasi ini ditandai dalam komentar oleh salah satu responden untuk penelitian ini: "Mereka [Taliban] bertindak, kita bereaksi, mereka melawan; siklus ini terus berlanjut." Organisasi jaringan tersebut mendasarkan diri pada model "jaringan bebas skala" yang mana beberapa komandan (node) memiliki banyak koneksi ke node lain sementara sebagian besar node hanya memiliki segelintir.[45]

Adaptasi utama lain dalam organisasi Taliban adalah pengkaderan. Awalnya Taliban adalah gerakan radikal yang dipimpin Ghilzai Pashtun dengan sebagian besar anggota dulunya adalah santri madrasah. Kemudian Taliban telah bergeser menuju asupan/masukan yang lebih luas, mencakup masyarakat dari semua kelompok suku Pashtun dan bahkan beberapa etnik minoritas lain.[46]

Organisasi ini tampaknya ingin "menggabungkan konstituen-konstituen baru dan, karena itu, menyajikan suku dan komunitas yang berbeda. Sehingga dengan adanya perubahan konstituen mereka, mereka juga beradaptasi dengan konstituen mereka."[47] Alih-alih indoktrinasi ideologis, proses perekrutan sekarang bergantung pada ketidakpuasan penduduk setempat, *badal*, dan keuntungan finansial.

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa Taliban secara bertahap dapat menjadi fenomena besar di luar batas-batas etnis dengan tetap menjaga identitas Pashtun mereka. Secara keseluruhan, organisasi Taliban tampaknya mampu mengubah bentuknya sesuai dengan lingkungan kecuali saluran bertahan hidup utamanya, yaitu dukungan rakyat, ditantang.

2. Metode Gerak (Kinetik)

Metode kinetik Taliban telah mengalami transformasi besar sejak 9/11. Selain menjadi lebih siap, Taktik, Teknik, dan Prosedur (TTP) mereka secara jelas telah berubah dalam menanggapi strategi dan TTP militer koalisi. Taliban telah bergeser dari taktik kavaleri ringan semi-konvensional menjadi taktik gerilya pemberontak yang didasarkan pada kombinasi yang cocok dari sarana langsung dan tidak langsung. Secara signifikan TTP mereka tampak dipengaruhi oleh pemberontakan Irak[48] yang mungkin dapat dikaitkan dengan penghubung Al-Qaidah mereka serta pelatihan.

Adaptasi TTP tersebut sebagian datang dari perubahan lambat dalam TTP Koalisi. Perubahan lambat memberikan kesempatan yang luas bagi Taliban untuk merancang

---

Antonio Giustozzi “The Resurgence of The Neo-Taliban,” *Open Democracy* (14 Desember 2007), http://www.opendemocracy.net/article/conflicts/democracy_terror/neo_taliban

[43] Antonio Giustozzi dikutip dalam Ron Synovitz, "Afghanistan: Taliban Evolves into Network of Groups," Radio Free Europe, http://www.rferl.org/featuresarticle/2008/04/eae848e5-e3af-49b8-9d6dd27ba748f251.html

[44] The OODA loop, yang dikonsep oleh U.S. Air Force Colonel John Boyd, terdiri atas 4 proses yang bertumpang-tindih dan berinterkasi. Untuk rincinya lihat Chet Richards, "John Boyd's OODA Loop," Defense and National Interest, http://www.d-n-i.net/boyd/boyds_ooda_loop.ppt

[45] Alasan utama untuk hal ini adalah bahwa calon anggota pendukung pemberontakan bergabung dengan kelompok yang “terkenal dan telah mapan. Untuk konsep rinci jaringan skala bebas lihat Albert-László Barabási and Eric Bonabeau, "Scale-Free Networks," *Scientific American* (May 2003), hal 52, http://www.nd.edu/~networks/Publication%20Categories/01%20Review%20Articles/ScaleFree_Scientific%20Ameri%20288,%2060-69%20(2003).pdf

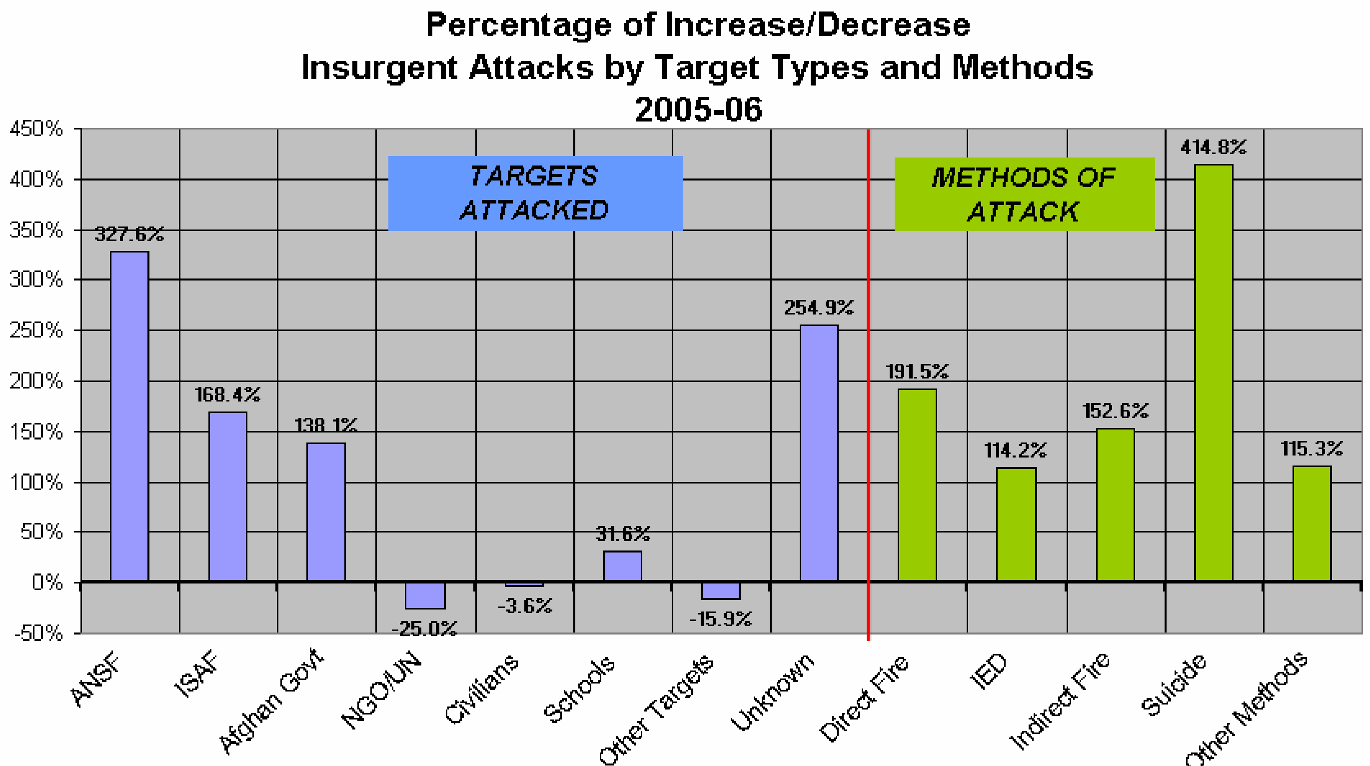
[46] Giustozzi, *The Resurgence of the Neo-Taliban*.

[47] Synovitz.

[48] Omid Marzban, "Taliban Shift Tactics in Afghanistan," *Terrorism Focus* 3, no. 15 (April 18, 2006), http://jamestown.org/terrorism/news/article.php?articleid=2369961

penanggulangannya tanpa secara serius menghambat kinerja mereka. Hasil TTP yang disesuaikan jelas terlihat dalam pergeseran jenis target dan metode serangan dari waktu ke waktu yang mereka sukai, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6 di bawah ini.

Gambar 6. Pergeseran dalam target dan metode serangan oleh Taliban



Taliban telah sangat meningkatkan serangan mereka pada pasukan keamanan dan aparat pemerintah sementara serangan sipil hampir tetap tidak berubah. Metode serangan juga telah bergeser jauh ke arah bom bunuh diri. Ini jelas menggambarkan pilihan Taliban sebagai pendekatan pemberontak yang khas, yaitu menargetkan struktur pemerintah menggunakan sumber daya minimal untuk mempertahankan kontrol pada populasi sambil menghasilkan efek psikologis yang maksimal. Mereka telah memilih IED dan bom bunuh diri sebagai kekuatan-pengganda karena korban tidak proporsional diderita selama serangan langsung.[49]

Adaptasi besar lainnya dalam operasi kinetik Taliban adalah kesabaran taktis yang lebih baik, keamanan operasional, dan mekanisme perencanaan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya yang menampilkan keberanian pribadi yang nekat. Hal ini menunjukkan kurva belajar yang tinggi pada semua tingkatan kepemimpinan Taliban.

Seperti disebutkan di atas, perencanaan dan TTP mereka bertujuan untuk mengeksploitasi TTP Koalisi. Mereka mengamati modus operandi Pasukan koalisi secara tajam, menyimpulkan batas-batas aturan dari negara-negara berbeda tentang keterlibatan dan kepekaan, dan menggunakan batasan ini secara efektif. Taliban juga memperhitungkan jadwal rotasi unit Koalisi untuk merencanakan operasi mereka.

3. Metode Non Gerak (Non-kinetik)

Mungkin adaptasi terbesar yang ditunjukkan Taliban adalah dalam ranah metode tidak langsung atau non-kinetik. Dari suatu media pemalu dan hampir secara total menjauhi semua bentuk teknologi, mereka telah menjadi sebuah organisasi politik cerdas yang menunjukkan keterampilan media yang besar. Bukannya hanya mengambil dukungan dari rakyat begitu saja, mereka telah beradaptasi dengan

[49] Giustozzi, *The Resurgence of the Neo-Taliban.*

mempengaruhi rakyat melalui kampanye informasi yang sangat efisien.

Jenderal David Richard mengakui efektivitas mereka ketika ia berkata, "Dalam semua 36 tahun [pengabdian]ku, aku belum pernah melihat mesin propaganda yang lebih canggih seperti Taliban."[50] Kampanye IO Taliban menggunakan spektrum yang luas dari radio, internet, musik, CD audio dan video, poster, surat malam, dan dari mulut ke mulut, semuanya secara terampil mengintegrasikan referensi agama, sejarah Pashtun, dan kepekaan budaya. Ini sangat kontras dengan Taliban pra 9/11 yang menggunakan sebagai corong mereka hanya siaran tak menarik dari Radio Syariah. Sayap media Taliban sekarang proaktif dan sering merencanakan pernyataan media sebelum melakukan operasi,[51] sehingga mengalahkan IO koalisi dalam “peperangan cerita”.[52]

Taliban juga menunjukkan potensi bertahan hidup yang cukup besar untuk membentuk suatu aparat pemerintahan bawah tanah paralel. Mereka melawan jangkauan politik pemerintah dengan menyangkal kehadiran mesin pemerintahan melalui serangan fisik dan intimidasi. Sistem pemerintahan mereka mendapatkan legitimasi lebih karena dapat memberikan keadilan dan keamanan lebih cepat sesuai dengan norma-norma budaya sambil menjanjikan beberapa layanan sosial, seperti sekolah.[53]

Juga, di sisi politik, mereka telah mencoba untuk mendapatkan legitimasi internasional sebagai sebuah kekuatan nyata dengan melakukan negosiasi pembebasan sandera dengan Italia, Jerman dan Korea. Ini, ditambah dengan upaya mereka untuk memproyeksikan citra lembut seperti terlihat dalam petunjuk bagi komandan lapangan Taliban tahun 2006, bertujuan untuk menghapus warisan kebrutalan mereka. Demikian pula, mereka telah mencoba, setidaknya secara publik, untuk menjauhkan diri dari Al Qaeda, barangkali untuk mendapatkan penerimaan di luar wilayah tradisional mereka.

Sikap Taliban pada beberapa isu kunci juga menunjukkan tanda-tanda adaptasi. Misalnya, sebelum 9/11, Taliban melarang keras musik, toko CD, televisi, dan internet, tapi sekarang menggunakan media yang sama untuk menyebarkan pesan mereka. Tidak jelas apakah hal ini disebabkan oleh perubahan cita-cita dasar organisasi atau hanya kebutuhan sementara. Demikian pula, mereka telah hampir membalikkan pendirian mereka tentang penanaman opium, yang mana mereka sebelumnya meyatakan tidak Islami.[54]

Contoh lain adalah penerimaan terhadap serangan bunuh diri sebagai alat utama, berbeda dengan nilai-nilai Islam dan budaya Pashtun.[55] Demikian juga, media Taliban sekarang kadang-kadang mencoba untuk memproyeksikan gerakannya pada tujuan ekstra-regional, yang kontras dengan kekangan sebelumnya yang hanya didalam Afghanistan.[56]

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa Taliban secara bertahap beradaptasi dan mengompromikan beberapa nilai

[50] Bill Graveland, "Canadians Battling Taliban Propaganda," Canadian Television CTV, http://www.ctv.ca/servlet/ArticleNews/story/CTVNews/20061204/afghanistan_media_061204?s_name=&no_ads=

[51] Stone

[52] Sebagai contoh Taliban membuat internasional press release tentang penembakan jatuh helikopter Chinook NATO dekat Kajaki pada Mei 2006, beberapa jam sebelum setiap pernyatan press NATO. Lihat “NATO Chinook Shot Down”, *The Australian, 31* Mai 2007, http://www.theaustralian.news.com.au/story/0,20867,21824791-601,00.html

[53] Noor Khan, "Taliban to Open Schools in Afghanistan," *Washington Post,* January 22, 2007, http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2007/01/21/AR2007012100165.html

[54] Mili dan Townsend.

[55] Pascale Combelles Siegel, "Taliban Graduation Ceremony Demonstrates Change of Tactics," *Terrorism Focus* 4, no. 21 (July 3, 2007), http://jamestown.org/terrorism/news/article.php?articleid=2373516

[56] Rahimullah Yousufzai menyatakan bahwa kecenderungan ini adalah upaya kosmetik untuk mendapatkan dukungan sponsor utamanya penyandang dana militan Arab yang perhatian saat ini terpaku pada Irak. Lihat: Daan Van Der Schriek, "Weaker but Not Wiser: The Taliban Today," *Terrorism Monitor* 3, no. 1 (13 Januari 2005), http://jamestown.org/terrorism/news/article.php?articleid=2369093

fundamental mereka dalam rangka untuk mendapatkan pengaruh.

Epilog

Tidak sampai satu bulan sejak peresmiannya, kantor politik Taliban di Doha Qatar ini ditutup oleh Taliban setidaknya untuk sementara pada tanggal 9 Juli 2013 sebagaimana diberitakan oleh media. Alasan penutupan tersebut--sebagaimana dikutip oleh media--adalah adanya pelanggaran-pelanggaran perjanjian yang dilakukan AS, Afghanistan dan sejumlah pihak yang terlibat dalam hal tersebut.

"Kami menutup sementara kantor kami di Qatar, karena mereka tidak memenuhi janji-janji yang telah dibuat kepada kami," ujar seorang pejabat Taliban yang enggan disebutkan namanya melalui sambungan telepon kepada kantor berita AFP. Ia menambahkan, "Amerika, pemerintahan Kabul, dan semua pihak yang terlibat tidak berbuat jujur kepada kami," tambahnya yang saat dihubungi berada di Pakistan.

Peresmian kantor politik Taliban di Qatar dan segera ditutup lagi untuk sementara karena Taliban merasa dikhianati ini mengindikasikan bahwa Taliban sekarang ini mempunyai posisi tawar yang cukup tinggi dihadapan musuh-musuhnya. Kondisi ini berbeda dengan 11 tahun yang lalu ketika invasi pasukan koalisi pimpinan AS menggulingkan kekuasan Taliban di Afghanistan seakan-akan anggota Taliban tidak mempunyai hak hidup dimuka bumi, tetapi hari ini, mereka diakui sebagai kekuatan politik di tingkat internasional. **(Rudi Azzam)**



DARI *ARAB SPRING* MENUJU *ISLAMIC SPRING*

Arahan Stratejik Abu Muhammad Al-Maqdisi

"Since 9/ll, the Jordanian Abu Muhammad al-Maqdisi (b. West Bank, 1959) has emerged as one of the most important radical Muslim thinkers alive today. While al-Maqdisi may not be a household name in the West, his influence amongst like-minded Muslims stretches across the world from Jordan - where he lives today - to Southeast Asia. His writings and teachings on Salafi Islam have inspired terrorists from Europe to the Middle East, including Abu Mus'ab al-Zarqawi, the former leader of al-Qa'ida in Iraq, and Ayman al-Zawahiri, Osama Bin Laden's successor as the head of al-Qa'ida Central."

(**Dr. Joas Wagemakers**, *A Quietist Jihadi: The Ideology and Influence of Abu Muhammad al*-Maqdisi, Jun 11, 2012)

Ashim Al-Burqawi—atau yang lebih dikenal dengan Abu Muhammad Al-Maqdisi—adalah sebagai ideolog jihadis paling produktif dan berpengaruh pada masa ini, terkhusus bagi kalangan jihadi. Pengaruhnya dapat dilihat pada website *Minbar At-Tauhid wa Al-Jihad* dan forum resmi simpatisan jihad terbuka[57] yang terkenal, yaitu *Syabakah Anshar Al-Mujahidin* (www.as-ansar.com). Buktinya, sebagai jaminan bahwa forum tersebut resmi pembela mujahidin, pada halaman muka wabsite tersebut dicantumkan *tazkiyah* (rekomendasi) dari Abu Muhammad Al-Maqdisi.

Adapun mengenai produktivitasnya, bisa dilihat dari banyaknya tulisan Al-Maqdisi, terutama yang bertema tauhid dan jihad. Mungkin karena itulah, kebanyakan media Arab memberinya gelar sebagai 'Bapak Spiritual Al-Qaidah', meski tidak ditemukan pernyataan beliau yang menyatakan afiliasinya secara tegas terhadap Al-Qaidah. Tidak sekedar itu, lantaran telah beberapa kali dipenjarakan dan tetap memiliki produktivitas berupa beberapa tulisan selama di penjara, beliau diberi gelar dengan 'Ibnu Taimiyah Abad Ini'.

Sejak Maret, goresan esai, fatwa, dan puisi telah muncul di situs Al-Maqdisi (www.tawhed.ws). Tulisan-tulisan beliau ini, yang tertanggal antara Desember 2012 dan Juni tahun ini, menawarkan nasihat dan motivasi kepada masyarakat jihad untuk bergulat dengan kondisi pasca *Arab Spring*. Al-Maqdisi sendiri, meskipun mengeluarkan beberapa kritikan, namun juga menyampaikan optimisme yang begitu besar. Tulisan-tulisan Al-Maqdisi tersebut secara garis besar merupakan strategi umum untuk mengubah *Arab Spring* menjadi menjadi *Islamic Spring*, yang tergambar pada dua esainya, khususnya *Risalah min Abi Muhammad Al-Maqdisi ila Ikhwanihi Al-Muwahhidin* dan *Al-Washaya Al-Ghaliyyah li Anshari Asy-Syari'ah Al-'Aliyyah'*.

Berpegang teguh pada kebenaran

Point pertama yang dinasihatkan oleh al-Maqdisi adalah mengenai konsistensi terhadap kebenaran. *Zhaahiriina Alal Haqq*, demikian beliau mengistilahkannya. Maksudnya, hendaknya bendera yang diusung guna dalam mengarungi gelombang revolusi tersebut adalah bendera yang jelas lagi gamblang, yaitu bendera tauhid; bendera *Laa Ilaaha Illallah, Muhammadarur Rasuulullah*.

Dengan demikian, final point (*ghaayah*) dari gerakan ini yaitu upaya membela, merealisasikan, dan mempertahankan bendera tersebut dalam kerangka keikhlasan hanya kepada Allah dan memperhambakan manusia hanya kepada-Nya melalui instrument *Daulah Islamiyah* yang menerapkan syariat Allah, merupakan suatu yang semestinya bisa ditangkap, dipahami sekaligus merupakan konsekuensi logisnya. Point ini disarikan dari hadits mengenai *thaaifah manshuurah* yang begitu terkenal, tekhusus bagi kalangan jihadi.

Tampaknya, Al-Maqdisi menghendaki bahwa yang menjadi dasar gerak revolusi adalah nafas-nafas ideologi Islam; bukan lagi sekedar bangsa Arab saja atau muslim yang berada di wilayah revolusi tersebut. Sebenarnya nasihat Al-Maqdisi ini bukanlah hal yang baru.

Bapak Jihad Kontemporer, Dr. Abdullah Azzam, sebelumnya juga mengingatkan akan arti penting ini dalam ceramahnya yang kemudian ditranskrip dalam buku *Fi At-Tarbiyyah Al-Jihadiyyah wa Al-Bina'* ketika berbicara mengenai *manhaj nubuwwah* dalam memperjuangkan Islam. Dalam buku lainnya, *Fi Zhilal Surah At-Taubah*, beliau juga mengingatkan perjuangan yang mampu bertahan lama dan mampu memberikan perlawan yang sengit adalah perlawanan ideologi.

[57] Ada dua macam forum simpasan mujahidin di dunia maya: forum terbuka dan forum tertutup. Forum yang bersifat terbuka adalah forum antara simpatisan jihad yang untuk mengakses forum tersebut tanpa harus melakukan registrasi terlebih dahulu. Lantaran sifatnya yang terbuka tersebut maka dapat dikatakan bahwa forum tersebut hanya sekedar media jihadis untuk saling berbagi informasi. Forum *Anshar Al-Mujaahidin* termasuk kelompok pertama. Sementara forum yang bersifat tertutup adalah forum dimana untuk dapat mengaksesnya diperlukan registrasi terlebih dahulu yang biasanya didapatkan setelah mendapat rekomendasi dari anggota forum tersebut. Forum jenis kedua ini seperti forum *Syumukh Al-Islam* dan *Syabakah Al-Fida'*.

Dari point ini, beliau mengkritik langkah-langkah dan sarana-sarana yang digunakan untuk memperjuangkan Islam yang tidak teguh pada dasar ini, seperti berusaha mencari keridoan mayoritas dan keinginan manusia, yang tentunya bertentangan dengan Islam. Oleh sebab itu, menurut beliau, menempuh jalur demokrasi untuk memperjuangkan Islam, dan mengajak pada terbentuk Negara Sipil (Daulah Madaniyah) yang berlepas dari Negara Islam merupakan menyelisihi point ini.

Konsekuensi point ini juga berarti bahwa membela, menegakkan, dan mempertahankan bendera tauhid adalah harga mati; tidak bisa disingkirkan, diganti dan diubah oleh bendera apapun, baik dengan alasan maslahat dan mafsadat –yang mengesankan syariat- atau dengan alasan lainnya. Tidak semestinya bendera ini diremehkan atau bahkan diturunkan hanya lantaran takut terhadap suatu mafsadat atau untuk mencegahnya.

Meremehkan bahkan menurunkan bendera tersebut itulah justru mafsadat yang paling besar. Demikian juga, tidak ada ruang bagi taktik dan strategi atau lainnya yang mencoba-coba untuk mempermainkan bendera ini atau berusaha mengganti *final point*-nya, karena ini adalah wasiat Rasulullah kepada kita, "*Janganlah engkau mempersekutukan Allah, meski engkau dipotong-potong atau dibakar …*"

Al-Maqdisi juga mengingatkan bahwa meski saat ini banyak jama'ah atau organisasi yang menisbahkan diri pada Islam yang menggeser nilai-nilai yang sudah final (*tsawaabit*) dan melepaskan banyak sekali nilai-nilai Islam yang fundamental (*'Ural Islâm al-Ashliyyah*); baik lantaran takut terhadap manusia, kekhawatiran terhadap tekanan mereka dan usaha untuk menjaga kerelaan mereka, bahkan hingga pada tahap ikut bergabung dengan kebatilan mereka dan menyingkir dari jalan kebenaran yang sebelumnya mereka pikul tersebut.

Fenomena ini semestinya semakin menjadikan mujahidin tetap konsisten pada *ghayah* dan bersikukuh pada 'bendera' mereka. Untuk itu, seharusnya sebagian da'i dan *thalibul ilmi* yang menjauhi 'bendera' yang begitu jelas lagi suci ini dan beralih pada 'bendera' yang penuh kabut dan kesuraman tersebut untuk bertakwa kepada Allah, meski mereka mengistilahkan 'bendera' tersebut sebagai modenitas (*al-I'tidal wal Wasthiyyah*)

Bersatu padulah, jangan bercerai-berai

Nasihat untuk bersatu padu dan tidak bercerai-berai bisa dikatakan sebagai point inti dari tulisan Al-Maqdisi yang berjudul '***Risaalah Min Abi Muhammad Al-Maqdisi ilaa Ikhwaanihi al-Muwahhidin*'.** Setelah menyebutkan beberapa nash dari Al-Quran dan Sunnah yang memerintahkan untuk bersatu dan melarang perpecahan, Al-Maqdisi menegaskan bahwa prinsip paling penting dan fundamental dalam Islam adalah ***Al-I'tishaam wal-Ijtimaa' wa 'Adamut Tanaazu'u wal-Iftiraaq***, yaitu perpegang teguh pada Islam dan bersatu, serta tidak bersengketa dan bercerai-berai.

Oleh sebab itu, prinsip ini tidak boleh dihancurkan, tidak boleh diremehkan, dan tidak boleh dilucutkan hanya lantaran perbedaan dalam beberapa permasalahan *ijtihadiyah* yang merupakan bagian dari sarana dan prasarana (*al-Wasa'il wal-Adawaat*). Sehingga, bukanlah sikap orang yang arif bijaksana, juga bukan sikap alim lagi faqih meruntuhkan prinsip penting ini hanya lantaran perbedaan dalam masalah ijtihad.

Dari sinilah Al-Maqdisi menyatakan keprihatinan dan kesedihannya terhadap sikap sebagian anshaar tauhid dan jihad yang terlalu membesar-besarkan beberapa permasalahan ijtihad dan menyatakannya dengan terang-terangan dan dengan menggunakan bahasa yang kurang pantas sehingga memicu kurangnya kesolidan barisan dan perpecahan di dalamnya serta memberikan peluang pada musuh untuk semakin memperuncing perselisihan tersebut. Bagaimana tidak?

Jika kita menyaksikan para liberalis, ateis, orang-orang fasik dan pembela kebatilan saling bekerja sama, bahu-membahu, dan bersatu serta meleburkan dan mengesampingkan sementara perbedaan mereka demi menghadapi setiap proyek yang mengatasnamakan Islam,

meski di dalam terdapat beberapa penyimpangan dan manhaj yang tidak jelas, sedangkan pada waktu yang sama kita tidak menyaksikan hal itu terjadi pada anggota-anggota yang memiliki manhaj yang satu. Bahkan, mereka masih berkutat pada perselisihan mereka di berbagai media dan melupakan taktik strategi mereka.

"*Adapun orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kami (wahai muslimin) tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar*" (Al-Anfal: 73).

Lantas, kerusakan apa yang lebih besar dari berkuasanya orang-orang musyrik dan penyembah berhala atas pembela syariat dan tauhid? Dan kekacauan apa yang lebih besar dari diterapkannya undang-undang kekufuran dan dibatalkannya syariat Allah, dan diangkatnya bendera syirik serta diperanginya bendera tauhid?

Berikanlah kabar gembira dan permudahlah, jangan membuat mereka menjauh dan mempersulit mereka

Bagi Al-Maqdisi, wasiat untuk merealisasikan politik syar'i yang telah dipraktekkan Nabi dan berijtihad dalam perkara yang bukan prinsip-prinsip Islam yang sudah final (*tsawâbit*), juga ijtihad dalam setiap permasalahan yang tidak ditunjukkan oleh nash syar'i secara tegas merupakan bagian dari sirah dan teladan Nabi saw. Al-Maqdisi kembali menekankan bahwa jika sebelumnya dia begitu memuliakan mujahidin dan mengingatkan dengan keras agar tidak bergeser dari prinsip-prinsip Islam yang fundamental demi menjaga kerelaan manusia.

Sebaliknya, ia juga menasihati agar mujahidin tidak bersikap kaku dalam perkara yang tidak termasuk prinsip-prinsip Islam yang fundamental; yang perkara tersebut hanya termasuk sarana-sarana (*wasâil*) dan sesuatu yang mungkin untuk berubah sesuai dengan perkembangan zaman (*mutaghayyirât*) –atau yang sekarang disebut dengan taktik- yang hal itu berkaitan dengan politik syar'i. Menurutnya, ini adalah point penting. Jika mujahidin piawai dalam merealisasikannya, dengan sarana tersebut, mereka mampu untuk menawan dan merengkul hati manusia, serta mereka akan mendapat banyak simpatisan (*anshaar*), relasi kerja sama (*tahaalufaat*), dan juga tidak menyebabkan sebagian besar manusia menjauhi mereka.

Al-Maqdisi menegaskan bahwa *al-mudaarah* (piawai bermanuver) adalah termasuk akhlak orang-orang beriman, dan ia bukan bentuk *mudaahanah* (kompromi terhadap kebatilan) dan *munaqqashah* (meremehkan prinsip-prinsip Islam yang fundamental). Adapun bentuk aplikasinya, terkadang dengan mengorbankan dunia dan berpaling darinya demi kemaslahatan dien atau dunia; dan terkadang dengan mengorbankan maslahat yang lebih sedikit demi meraih maslahat yang lebih besar, dan memikul mafsadah yang lebih ringan demi mencegah mafsadah yang lebih berat. Dan inilah, bagian dari *siyaasah nabawiyah* tersebut, tegas Al-Maqdisi.

Mengenai aplikasi realnya pada era Nubuwwah, Al-Maqdisi mencontohkan bahwa pada perjanjian Hudaibiyah, ada beberapa kalimat dan kata yang tidak jadi digunakan serta diubah dan diganti oleh Nabi saw, meskipun banyak diantara sahabat yang menolak keputusan Rasulullah tersebut. Seperti '*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang'* menjadi '*Bismikallahumma*', dan lafal '*Muhammad Rasulullah'* menjadi '*Muhammad bin Abdullah'*.

Demikian juga mengenai diterimanya beberapa syarat perjanjian oleh Nabi saw yang secara kasat mata mengindikasikan umat Islam sebagai pengecut –meski hanya sementara- demi terealisasinya maslahat yang lebih besar yang bermuara pada kemenangan dan kegemilangan dari Allah yang kian dekat.

Selain kasus Hudaibiyah, *siyaasah nabawiyah* ini juga tampak pada sikap *Nabi yang tidak memprioritaskan penghancuran objek berhala sepanjang periode Makkiyyah bahkan sebagian besar periode Madaniyyah, sebaliknya Nabi saw lebih memprioritaskan pada esensi yang lebih penting berupa penghancuran berhala tersebut dalam diri manusia dan ajakan untuk berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.* Bahkan, saat dakwah Nabi telah banyak

mendapat dukungan dan *backing*, yaitu saat peristiwa *umrah qadha'* pada tahun 7 H, Nabi bersama para sahabatnya tetap melakukan thawaf mengililingi ka'bah dan tidak menyentuh satupun dari ke-360 berhala di sekitar Ka'bah. Padahal Nabi dan para sahabatnya adalah orang yang paling terang-terangan membela tauhid dan berperang di atasnya. Ini sekaligus mengindikasikan bahwa menghancurkan berhala di jiwa manusia jauh lebih penting dari menghancurkan berhala secara fisik.

Selain juga mengindikasikan bahwa menghancurkan kesyirikan berupa berhala pada diri manusia adalah perkara yang fundamental yang tidak boleh diremehkan, tidak boleh ditunda-tunda, dan tidak boleh disia-siakan. Adapun menghancurkan fisik berhala adalah prioritas yang tidak terlalau penting dan tidak mendesak.

Patokannya adalah kemampuan, kekuasaan, dan kekuatan. Jika untuk menghancurkan yang pertama Nabi harus mengorbankan darah beliau, darah dan nyawa banyak para sahabat, dan menggunakan pedang, tombak, panah, serta senjata lainnya. Namun, untuk menghancurkan berhala berbentuk fisik, beliau hanya mendorong berhala tersebut tongkat yang ada pada tangan beliau seraya berkata, *"Ja`al haqq wa zahaqal bathil. Jaa`al haqq wa ma yubdil bathilu wa ma yu'id"* (Kebenaran telah tiba dan binasalah kebatilah. Kebenaran telah tiba dan tidak akan muncul lagi kebatilan serta tidak akan kembali lagi), sebagaimana yang diiriwayatkan Al-Bukhari dalam shahihnya.

Untuk itu, Al-Maqdisi menasihati seluruh mujahidin –di Tunisia, Mali, Al-Jazair, Libya, Suriah, Yaman, dan Irak, dan tempat lainnya, untuk betul-betul mempelajari dan menjiwai point ini dengan baik serta mengaplikasikannya untuk menolong dien. Juga nasihat agar tidak tergesa-gesa melakukan suatu tindakan sebelum tiba masanya. Seperti fokus pada penghancuran berbagai kemungkaran, dan fisik-fisik berhala sebelum mereka mendapatkan kemenangan dan kekuasaan. Seperti fokus pada penghancuran kuburan dan meledakkannya, dan meremehkan kesyirikan, kebatilan, dan kemungkaran dalam hati manusia.

Toleran terhadap perkara yang diberi keluasan oleh Allah

Menurut Al-Maqdisi, sebenarnya point ini merupakan derivasi dan penjabaran dari point sebelumnya. Tujuannya adalah agar tidak memberikan peluang dan argumentasi bagi musuh untuk memerangi jihad dan mujahidin, juga argumentasi untuk menghadapkan umat manusia menghadapi Islam dan pemeluknya disebabkan tindakan-tindakan dan pilihan-pilihan aksi yang tidak tepat dalam perkara-perkara teknis yang sekunder. Tentunya, hal ini dengan tetap tidak peduli terhadap permusuhan tersebut meski mereka bersatu dari bumi belahan timur dan barat menghadapi mujahidin jika alasan permusuhan tersebut adalah lantaran mereka berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar yang fundamental dan final Islam, yaitu tauhid.

Hal yang bisa dijadikan alat untuk memerangi mujahidin seperti: video berbagai operasi jihad yang mengorbankan pihak sipil, atau video eksekusi terhadap tawanan atau penyiksaan terhadap mereka serta memublikasikannya di media. Juga, seperti kepentingan untuk tidak terlalu berpegang teguh pada nama-nama yang telah digunakan musuh untuk memerangi mujahidin atau mengaborsi jihad dan kemudian musuh berhasil memetik hasilnya dengan menghadapkan manusia melawan mujahidin.

Dari sini, Al-Maqdisi menyatakan keheranannya terhadap sikap para pemuda yang ada di Suriah, Somalia, Yaman, Mali, Chechnya, serta tempat lainnya yang selalu menisbahkan dirinya pada Al-Qaidah. *Padahal siyasah nabawiyah memberikan tuntunan untuk tidak terlalu memaksakan penggunaan sebagian nama atau label syar'i dalam perjanjian Hudaibiyah demi terwujudnya kemaslahatan. Sepantasnya, nama dan label yang bukan syar'i lebih berhak untuk tidak terlalu dipaksakan penggunaannya.* Menurutnya, Al-Qaidah bukanlah nama yang diturunkan dari langit. Nama tersebut digunakan sebagai langkah teknik dan politik syar'i yang dinisbatkan kepada mujahidin.

Diyakini oleh Al-Maqdisi, bahwa tidak menggunakan nama Al-Qaidah oleh mujahidin tidak akan membuat saudara-saudara kita –menurut bahasa Al-Maqdisi- gelisah.

Para pimpinan dan ulama Al-Qaidah sudah tentu sangat memahami masalah ini dan betul-betul mempertimbang-kannya. Bagi mereka, nama-nama tersebut tidak begitu penting dibandingkan dengan arti menolong jihad, kemuliaan syariat, menolong Islam, pemeluknya, dan memberikan kekuasaan pada mereka.

Tak lupa Al-Maqdisi memuji kebrilianan pimpinan Al-Qaidah dalam ranah politik dan strategi perang dengan menggunakan nama seperti *Ansharus Syari'ah* yang mampu melakukan perlawanan sebagiamana Al-Qaidah. Tujuannya, agar manusia mengerti bahwa musuh tersebut sebenarnya memerangi Islam dan mereka yang menolong Islam, bukan Al-Qaidah saja. Selain itu, juga agar sebagian besar dunia internasional tidak bersatu padu memerangi mujahidin.

Oleh sebab itu, menurut Al-Maqdisi, adalah tindakan yang tidak tepat pernyataan sebagian mujahidin yang bertekad untuk memerangi seluruh orang kafir. Bahkan, ini tidak pernah dilakukan oleh contoh terbaik mujahidin, Rasulullah saw, selain juga tidak diperintahkan syariat. Karena diantara orang kafir tersebut terdapat beberapa kelompok yang tidak boleh dibunuh seperti: *dzimmi*, *mu'ahid*, *musta`man*, anak-anak, wanita yang tidak ikut berperang, pegawai atau pekerja (*ajiir*) dan sebagainya yang tidak ikut atau memberikan ide perang.

Penduduk Mekkah Lebih Arif Mengenai Kaumnya

Nasihat selanjutnya yang disampaikan oleh Al-Maqdisi adalah seyogianya para komandan mujahidin tersebut merupakan penduduk asli negeri tempat dilaksanakannya '*amaliyah* jihad; bukan dari delegasi dari negeri lain tempat proyek mujahidin untuk melengserkan rezim penguasanya. Kalaupun bukan penduduk asli, komandan tersebut telah sering bergaul, bermuamalah dan akrab dengan penduduk setempat. Karena itulah, Allah *Ta'ala* mengutus para nabi dari bangsa mereka dan berbahasa dengan bahasa mereka sendiri.

Allah berfirman, *"Dan tidaklah kami mengutus seorang rasul kecuali dengan lisan (bahasa) kaumnya agar bisa memberikan penjelasan pada mereka."* Jika point ini berlaku untuk Rasul yang diutus Allah yang dengan disertai berbagai mukjizat dan terbebas dari berbagai kekeliruan, maka merealisasikan hal ini pada sosok selain nabi adalah perkara yang lebih penting.

Nabi sendiri senantiasa memperhatikan hal ini dalam menetapkan dan memilih para delegasi dan duta beliau. Beliau mengutus pada setiap negeri seorang atau beberapa utusan dari penduduk asli negeri tersebut yang mampu mengarahkan dan mengajari penduduk setempat. Beliau menunjuk mereka dalam beberapa urusan yang sebenarnya mampu dilaksanakan oleh selain mereka, namun beliau tetap memilih mereka demi tercapainya kemaslahatan, yaitu menawan hati atau menyatukan hati mereka, bisa juga agar kebenaran lebih memungkinkan untuk diterima, terhindar dari mafsadah serta menutup celah keburukan yang akan datang (*saddudz dzaraa`i'*).

Oleh sebab itu, Nabi mengutus Abu Musa Al-Asy'ari Al-Yamani dan Mu'adz bin Jabal Al-Anshari–yang asal orang Anshar adalah dari Yaman–ke negeri Yaman. Pada kasus Hudaibiyah, Nabi memilih Utsman bin Affan–yang merupakan keluarga yang terpandang dan terhormat di Mekkah–sebagai dutanya menemui penduduk Mekkah. Dalam misi pembunuhan Ka'ab bin Al-Asyraf, salah satu petugas eksekusinya adalah Abu Nailah yang merupakan saudara susuan Ka'ab bin Al-Asyraf.

Hal yang sama juga tampak dalam kasus penyelesaian Yahudi di Madinah; Bani Qainuqa', Bani Nadhir dan Bani Quraizhah. Pada kasus penyelesaian Bani Qainuqa' yang ditunjuk adalah salah satu pemuka Bani 'Auf –sekutu Bani Qainuqa'- yaitu 'Ubadah bin Ash-Shamit. Orang yang memutuskan untuk mengusir Yahudi Bani Nadhir adalah dari sekutu mereka Bani Aus yaitu Muhammad bin Maslamah. Pun demikian, orang yang menjatuhkan hukuman mati untuk Yahudi Bani Quraizhah adalah sekutu mereka Bani Aus yaitu Sa'ad bin Mu'adz.

Demikian juga pada kasus pemusnahan thaghut penduduk Bani Tsaqif, Nabi menunjuk Al-Mughirah bin Syu'bah Ats-Tsaqafi sebagai pendamping Khalid bin Al-Walid. Bahkan, Al-Mughirah sendirilah yang menghancurkan

thaghut tersebut kemudian melucuti pakaian dan perhiasannya. Selain contoh tersebut masih banyak lagi contoh-contoh lainnya.

Al-Maqdisi menganggap point ini banyak disepelekan oleh jama'ah-jama'ah jihad. Menurut Al-Maqdisi, jika penunjukan para komandan jihad bukan dari penduduk negeri tersebut maka musuh akan menjadikannya sebagai senjata untuk menyerukan pada penduduk negeri tersebut guna memerangi mujahidin. Meski perbedaan bangsa bukanlah hal yang urgen dalam Islam, namun begitulah realita dan fakta yang terjadi di lapangan.

Tidaklah Kelembutan Berada pada Sesuatu kecuali Itu Akan Memperindahnya

Nasihat selanjutnya yang disampaikan Al-Maqdisi adalah sikap lemah lembut terhadap penduduk awam; terkhusus mereka yang jahil terhadap Islam. Tujuan jihad adalah mengeluarkan mereka tersebut dari kegelapan thaghut menuju cayaha Islam dan tauhid, juga membebaskan mereka dari peribadahan kepada sesama hamba menuju peribadahan hanya kepada Allah.

Al-Maqdisi mengingatkan para mujahidin bahwa mereka sebelumnya pun berada dalam lembah kesesatan sebelum mereka mendapatkan hidayah dan nikmat yang mereka rasakan hari ini. Oleh itu, semestinya mereka menjadi orang yang paling bersemangat untuk memasukkan manusia lainnya dalam kenikmatan tersebut, dan berusaha menggunakan berbagai cara yang terpuji demi terealisasinya tujuan tersebut; seperti turun ke lapangan menemui manusia, memikul beban mereka, merasakan kesedihan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka.

Hendaknya ada sekelompok di antara kelompok jihad yang mengurusi orang yang sakit, menolong orang mengadu pada mereka, menyantuni anak-anak yatim dan memberi makan orang-orang miskin. Sebenarnya, keseluruhan kebaikan tersebut merupakan sesuatu yang diperintahkan Nabi saw sejak muncul fajar dakwah di Mekkah dan terus berlangsung hingga periode Madinah. Lantaran kebaikan-kebaikan tersebutlah banyak pada pemuka dan tokohArab simpatik pada dien ini kemudian mereka memeluknya. Ini tidak lain karena Islam mampu menyentuh nurani mereka.

Di satu sisi, memang terdapat beberapa pemuka Mekkah yang memusuhi Islam dan memahami kalimat tauhid, namun mereka menginterpretasikannya sebagai upaya untuk membodoh-bodohkan nenek moyang mereka, telah keluar dari agama nenek moyang dan mencela tuhan-tuhan mereka, sebagai upaya untuk menjauhkan manusia dari Islam. Di sisi lain, pemuka-pemuka mereka yang bijaksana juga mengetahui dan mengingat bahwa Islam memerintahkan menyambung silaturahmi, memuliakan tamu, memberikan makan orang yang kelaparan, menumbuhkan kecintaan serta kabaikan dan keluhuran amalan dan akhlak lainnya.

Mujahidin sepantasnya selalu mengingat bahwa—apa yang disebutkan di atas, selain sebagai bekal amal saleh mereka di akhirat—di dunia ini manusia tidak akan melupakan jasa baik mereka. Dengan demikian, mereka memiliki tempat di hati manusia yang siap menyambut dakwah, siap menyambut jihad mereka yang sedang pada tahap pengasuhan, serta bersedia sebagai penolong dan pembela mereka. Terkhusus jika manusia mengbandingkan antara muamalah mujahidin yang dihiasi akhlak Islam terhadap jiwa, kehormatan, dan harta mereka dengan para thaghut, tentara mereka yang bobrok, para pengkhianat, serta para pencuri.

Dari sini Al-Maqdisi begitu mengapreasi beberapa pernyataan komandan Jabhah An-Nushrah yang mewasiatkan kepada para mujahidin untuk berlemah lembut pada penduduk Suriah, menolong mereka yang membutuhkan, membantu mereka yang tertimpa musibah, menyalurkan sandang dan pangan bagi orang-orang lemah yang memerlukan, dan sebagainya. Bagi Al-Maqdisi, ini semua menunjukkan kematangan mujahidin dan kesadaran komandan mereka.

Menjaga setiap tahapan dan fase saat bermuamalah dengan manusia, tidak tergesa-gesa untuk mengoreksi mereka yang keliru, bersabar atas mereka, berbicara kepada mereka sesuai alur logika mereka.

Perhatian terhadap kaidah *saddudz dzara`i'*, dan mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan. Ini merupakan bagian kaidah fikih terpenting yang diperlukan oleh mujahidin untuk berinteraksi dengan seluruh manusia; yang saleh dan tholehnya, yang taat dan pelaku maksiatnya serta yang adil dan yang fasiknya. Jika mujahidin tidak mampu merangkul umat Islam yang fasik dan pelaku maksiat, bagaimana mungkin mereka mampu untuk merangkul pemeluk agama lainnya saat mereka betul-betul telah memiliki kekuasaan, kekuatan, dan negara kelak?

Sebaliknya, Al-Maqdisi mengingatkan dengan keras untuk tidak bersikap kaku, keras, dan tegas yang tidak pada tempatnya. Juga, untuk tidak menghinakan pemuka dan tokoh masyarakat. Pengalaman panjang menunjukkan bahwa bahaya yang muncul pada beberapa medan jihad justru akibat pertikaian antara pemuka dan tokoh kabilah atau suku yang kemudian berkoalisi dengan musuh-musuh mujahidin. Untuk orang seperti ini, Nabi memberikan kepada mereka bagian ghanimah dan sejumlah harta yang mereka ridhai.

Nabi mengerti bahwa mereka adalah orang yang ditaati oleh kaumnya. Betapa banyak orang pandir yang ditaati yang mampu menggerakkan kabilah atau sukunya secara keseluruhan lantaran keridoannya hanya dengan memancingnya dengan sedikit dunia.

Tahu mana pilihan terbaik dari dua kebaikan dan menghindari pilihan terburuk dari dua keburukan

Al-Maqdisi menegaskan bahwa saat ini umat Islam –dan dunia Arab khususnya- hidup pada eforia yang dinamakan dengan *Arab Spring*. Rezim-rezim *thaghut* banyak yang berjatuhan dan banyak sekali usaha reformasi pada sebagian pemerintahan meski bukan dengan nafas reformasi yang semestinya. Namun demikian, lengsernya para thaghut, keberanian rakyat terhadap pemerintahnya, keterkejutan pemerintah terhadap keberanian rakyatnya, serta ketakutan para thaghut di negeri sekitar sehingga mereka bersegera melaksanakan proyek perbaikan; kesemuanya adalah fenomena yang menggembirakan.

Jika kaum muslimin pada masa Nubuwah boleh bergembira atas kemenangan Bangsa Romawi atas Majusi penyembah api lantaran Nashara lebih dekat kepada tauhid dari penyembah api, maka lebih pantas lagi umat Islam saat ini bergembira atas kemenangan mereka yang menyerukan proyek-proyek Islam dan dengan tema-tema Islam, meski ia hanya proyek dan tema semu saja. Jika Allah mengokohkan agama ini dengan perantaraan orang-orang fajir, maka merupakan lebih utama jika Dia mengokohkannya dengan mereka yang menisbatkan diri pada jamaah-jamaah Islam dengan mengesampingkan terlebih dahulu sikap kita pada jamaah-jamaah tersebut. Inilah salah satu realisasi politik syar'i yang oleh ulama yang arif mengistilahkannya dengan 'menghindari opsi terburuk diantara dua opsi buruk'.

'Orang berakal bukanlah orang yang mengetahui kebaikan diantara keburukan, namun orang berakal adalah orang yang mengetahui kebaikan terbaik diantara dua kebaikan dan keburukan terburuk diantara dua keburukan'

Untuk itu, merupakan suatu kebodohan politik jika membuka front pertempuran pada fase ini. 'Musim Semi' ini berhasil menaikkan beberapa jama'ah pada tampuk kekuasaan, meski terdapat beberapa perbedaan dalam permasalahan *ushul* dan *furu'* dengan jama'ah jihad. Pertempuran yang dilancarkan pada fase ini bisa menjadi senjata bagi musuh Islam yang terdiri dari kalangan liberalis, atheis, orang-orang murtad dan zindik serta Yahudi dan Nasrani yang mendukung mereka, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Mereka inilah keburukan terburuk diantara dua keburukan.

Jika memang demikianlah tabiat perang, maka bukanlah bagian politik syar'i dan juga bukan dari kecerdasan, berusaha untuk melemahkan pemerintahan 'Islam' tersebut akan kembali dipegang oleh pemerintah sebelumnya atau bahkan lebih buruk lagi, seperti dipegang oleh liberalis atau orang-orang murtad. Selama *anshar* tauhid belum mampu melengserkan pemerintahan tersebut dan memegang kendalinya secara penuh, maka bukanlah suatu kebijaksanaan untuk mencetuskan peperangan dan perlawanan dengan pemerintahan 'Islam' tersebut. Bahkan

politik syar'i menuntut untuk memanfaatkan iklim politik di bawah pemerintahan 'Islam'saat ini.

Sekali lagi Al-Maqdisi menegaskan bahwa ini bukan berarti mengubah atau meninggalkan *manhaj* tersebut, juga bukan metamorfosis jamaah tauhid dan jihad menjadi Jamaah Tabligh atau asosiasi-asosiasi kebaikan. *Manhaj* yang digunakan adalah *manhaj* yang telah disebutkan pada point sebelumnya, yaitu *manhaj* tauhid dan jihad.

Tidak berjihad dengan senjata pada fase ini bukan berarti meninggalkan jihad secara keseluruhan. Masih ada jihad dengan harta dan lisan yang bisa dilakukan, sebagaimana Sabda Rasulullah: "*Berjihadlah menghadapi orang-orang musyrik dengan harta, jiwa dan lisan kalian.*" Al-Maqdisi menegaskan bahwa ini bukan berarti meremehkan jihad dengan senjata, namun sekedar mengingatkan bahwa keluasan dan kekomprehensipan makna jihad, terkhusus bagi mereka yang menjalankan proyek jihad *tamkin*; bukan sekedar jihad *nikayah*.

Tidak membatalkan dan meminta dibatalkannya perjanjian

Point ini adalah nasihat terkahir Al-Maqdisi guna melangkah pada fase *Islamic Spring*. Jika mujahidin telah bertransaksi dengan Allah untuk menukar jiwa dan harta mereka dengan jannah, maka tiada pilihan lain bagi mereka kecuali dengan menepati transaksi tersebut dan konsisten terhadapnya. Karena 'bendera' yang diangkat saat pertempuran ini bukanlah sembarangan bendera yang mungkin untuk diremehkan, disingkirkan, diganti, atau dirubah. Pilihannya cuma satu, tiada pilihan lain.

Jika dalam masalah taktik strategi dan dalam perkara yang bukan *tsawabit* majahidin diberikan banyak pilihan. Demikian juga untuk menilai dan men-*tarjih*nya sesuai dengan kemaslahatan jihad. Namun dalam perkara *ghayah* jihad yang agung yang dengannya mereka banyak mengorbankan putra-putra terbaik Islam, maka mujahidin tidak boleh bergeser sedikitpun; tidak bergeser pada kotak-kotak suara atau pun sarana semisalnya. Bahkan hal ini merupakan bentuk pengkhianatan terhadap jihad dan mujahidin. Pengkhianatan terhadap darah dan pengorbanan para pahlawan dan syuhada sebelumnya.

Jika para thaghut dari budak dunia dan dolar menjual nenek moyang dan orang terdekat mereka demi mendapatkan kursi kekuasaan. Berapa banyak di antara mereka yang berpaling dari bapak mereka. Berapa banyak diantara mereka yang rela membunuh ribuan orang agar bisa tetap pada kursi kekuasaan mereka dan agar bisa memerintah sesuai hawa nafsu mereka tanpa menggubris penderitaan dan kemurkaan rakyatnya sedikitpun, bahkan tanpa bergeming akibat kemarahan dunia yang menyifati mereka dengan penguasa diktator.

Seharusnya para pembela kebenaran, juga para penolong (*anshar)* tauhid, syariat, dan keadilan lebih pantas untuk mengorbankan apa yang begitu bernilai dan berharga, baik yang dekat maupun jauh, demi membela tauhid dan menjalankan syariat di muka bumi. Mereka juga lebih pantas untuk tidak memedulikan kemarahan dunia seluruhnya, juga tidak terpengaruh atau terhinakan oleh kelompok-kelompok yang menisbahkan diri pada dunia. Tidak oleh Amerika dan boneka-boneka mereka yang termasuk dalam daftar teroris.

Mujahidin telah menjual harta paling berharga yang mereka miliki kepada Robb mereka, yaitu jiwa mereka. Mereka tidak lagi peduli bagaimana dan di mana mereka diwafatkan selama mereka masih berada di jalan Allah dan di bawah naungan panji tauhid. Jika demikian, perkara apa lagi yang membuat mereka khawatir? Kerelaan siapa lagi yang lebih penting bagi mereka selain keridoan Allah? Dan kemurkaan siapa lagi yang lebih mereka takuti dari kemurkaan Allah?

Di bagian akhir tulisannya, Al-Maqdisi memberikan motivasi bahwa janji Allah benar adanya. Realisasi *ghayah* mujahidin pasti akan tiba waktunya, meski seluruh penduduk bumi bersatu untuk menghancurkan mereka seperti yang terjadi sekarang ini. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

"*Sesungguhnya, agama Islam ini akan sampai ke bumi yang dilalui oleh malam dan siang. Allah tidak akan melewatkan*

seluruh kota dan pelosok desa, kecuali memasukkan agama ini ke daerah itu, dengan memuliakan yang mulai dan merendahkan yang hina, yaitu memuliakannya dengan Islam dan merendahkannya dengan kekufuran."

Epilog

Beberapa waktu lalu, tepatnya 7 Ramadhan atau 16 Juli, *Al-Malahim Media*—yang merupakan sayap media Al-Qa'idah Jazirah Arab (AQAP)—meliris pesan video mengenai kesyahidan—*insyaallah*—Syekh Abu Sufyan Said Asy-Syihri – salah seorang petinggi Al-Qaidah Yaman- yang disampaikan oleh Syekh Ibrahim Ar-Rubaisy.[58] Pesan video yang berdurasi 11 menit 35 detik itu menceritakan sosok Syekh Abu Sufyan secara singkat.

Peran paling menonjol yang dimainkan oleh Syekh Abu Sufyan semasa hidupnya adalah usaha keras beliau untuk melakukan *tabayyun*. Syekh Ibrahim Ar-Rubaisy menceritakan bahwa Syekh Abu Sufyan rela menempuh bahaya hanya demi melakukan *tabayyun* kepada seorang ikhwah mengenai suatu informasi demi persatuan mujahidin. Video itu juga berisi nasihat Syekh Ibrahim Ar-Rubaisy untuk *anshar* jihad, terkhusus mujahidin, untuk bersatu dan tidak berpecah belah. Selain juga nasihat untuk bagaimana menyikapi perbedaan pendapat di antara komandan jihad agar tidak menimbulkan perpecahan di barisan mujahidin.

Sebelumnya, *Wakalah Himam Al-Ikhbariyah* yang merupakan sayap media baru bagi kalangan mujahidin di Suriah juga merilis beberapa video Jabhah Nushrah yang berusaha menjalankan kegiatan kenegaraan.[59] Dari lima video yang sudah dirilis tersebut berisi kegiatan kebersihan di Wilayah Idlib, kegiatan kebersihan dan layanan air bersih untuk wilayah Dir'a, dan tiga video lainnya berupa kegiatan pembagian makanan pokok untuk penduduk yang membutuhkan di wilayah Dir'a.

Jika dikaitkan dengan nasihat strategis Abu Muhammad Al-Maqdisi sebelumnya, publikasi *Al-Malahim Media* dan *Wakalah Himum Al-Ikhbariyyah* di atas jelas merupakan bagian dari aplikasi nasihat strategis Al-Maqdisi. Tentu saja, sebagaimana usaha mengaplikasikan suatu teori –yang diperlukan usaha, pemikiran, tekad serta percobaan, bahkan kegagalan dalam mengaplikasikannya- pun demikian dengan aplikasi arahan strategis Al-Maqdisi. Bertindak tidak semudah berteori, demikian komentar para praktisi.

Meski ide Al-Maqdisi tidak dapat dikatakan baru, namun ia memiliki makna tersendiri saat yang mengutarakannya adalah sosok Al-Maqdisi. Ide dan nasihatnya memang tidak diperdebatkan, namun menantang seluruh pimpinan jamaah-jamaah jihad di seluruh dunia pada umumnya, terkhusus jamaah jihad di area *Arabic Spring*, untuk mengaplikasikannya. Lantas mencuat beberapa pertanyaan, bagaimanakah jamaah-jamaah jihad menangkap dan mengaplikasian pesan Al-Maqdisi? Apa bentuk real aplikasinya lebih lanjut? Apa manuver dan terobosan yang akan diambil jamaah-jamaah jihad selanjutnya?

Cukup rumit dan cukup sulit untuk memberikannya jawaban. Yang jelas, perjalanan sejarahlah yang akan menjawab. "*Dan bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu itu.*" [At-Taubah: 105]. *Wallahu A'lam.* **(Ali Sadikin)**

---

[58] https://twitter.com/Almalahem_media , tweet tertanggal 16 Juli. Rilis videonya dapat diakses secara online pada https://t.co/JhMjetfydT atau http://www.youtube.com/watch?v=GzgRQnQ1mf8.

[59] https://twitter.com/Hemm_Agency. Sebagaimana yang dicantumkan pada akun Twitter-nya, yang mulai dirilis pada 7 Juli 2013, *Wakalah Himam Al-Ikhbariyah* adalah yayasan media independen yang bertempat di Suriah. Media ini berkonsentrasi pada publikasi kondisi kaum muslimin secara umum, menyampaikan pendapat-pendapat mereka, mendiskripsikan berbagai perkembangan mereka, dan menceritakan kisah kehidupan mereka. Selain juga berkonsentrasi pada publikasi kegiatan mujahidin secara khusus, menghidupkan propaganda untuk membantu dan membela mereka, menceritakan kepahlawanan mereka serta mengekspos kehidupan sosial mereka. Saat tulisan ini dibuat, *Wakalah Himam Al-Ikhbariyah* telah merilis lima video yang seluruhnya mendiskripsikan kegiatan sosial mujahidin. Rilis video dapat dilihat secara online pada http://www.youtube.com/user/HemamAgency.

NEGARA RAHASIA, DILEMA REVOLUSI ARAB

Negara Rahasia/*Deep State* adalah sebuah istilah yang kini menjadi momok bagi mayoritas negara Arab. Kendati Bin Ali berhasil kabur dari Tunisia, Qadzafi terbunuh di Libia, dan Mubarak dipenjara di Mesir, namun Revolusi Arab yang telah berumur sekitar dua tahun masih saja dalam kondisi labil, tidak kondusif, serta terus diwarnai dengan aksi demonstrasi dan protes.

Sebelumnya, penulis akan menganalisis sebuah berita aneh yang pernah terjadi di Turki. Meski tidak ada korelasi langsung dengan negara-negara Arab, tetapi dapat memberi pencerahan terhadap kasus yang sedang kita hadapi.

Di penghujung tahun 2012, berbagai kantor berita internasional memberitakan ditemukannya alat penyadap dan perekam suara terpasang di kantor PM Recep Tayyib Erdogan. Indikasinya; meski setelah lebih sepuluh tahun lamanya Partai Keadilan dan Pembangunan berkuasa, tetapi masih ada kekuatan rahasia yang berhasil menembus kantor dan rumah PM Turki.

Walau telah sepuluh tahun berkuasa, dan telah sangat serius memerangi sumber-sumber kerusakan yang masih terus menyusun konspirasi dan kudeta sejak tiga puluh tahun lalu, namun kekuatan rahasia tersebut masih eksis merongrong dan merobohkan penguasa juga memata-matainya demi memuluskan agenda-agenda rahasia.

Dari panggung politik Turki kita beralih ke Mesir. Lembaga-lembaga penerangan, kepolisian, dan pengadilan masih setia bekerja untuk kekuatan rahasia melawan pemerintah Mesir. Pengadilan Mesir, misalnya, belum lama ini mengeluarkan keputusan bebasnya beberapa oknum, seperti Hasan Abdurrahman (Kepala *State Security*), Ismail Asy-Syair (Direktur Keamanan Kairo), dan Hasan Ramzi (Direktur Keamanan Pusat).

Begitu pula beberapa oknum dekat orde lama, seperti Anas Al-Faqi (mantan Menteri Penerangan), Fathi Surur (mantan Ketua DPR), juga Shafwat Syarif. Ketika Taufik Ukkasyah dibebaskan dari tuduhan menghina Presiden Mesir, pada saat bersamaan Isham Sulthan (wakil ketua Partai Al-Wasath) divonis penjara dengan tuduhan menghina Ahmad Syafiq (mantan PM di era Mubarak).

Semua fakta ini mengindikasikan adanya kekuatan rahasia yang mempermainkan amanat revolusi dan berusaha menjebak revolusi dalam lingkaran setan. Kekuatan rahasia inilah yang kemudian dikenal dengan *deep state*/negara rahasia.

Akar Substansial Negara Rahasia

Sejarah istilah ini kembali pada pengalaman Turki. Istilah tersebut disematkan kepada sel jaringan elemen tingkat tinggi dalam Badan Intelijen (lokal dan asing), Angkatan Bersenjata, Kepolisian, Pengadilan, dan mafia di Turki. Dasar pemikiran *deep state s*angat mirip dengan istilah "negara dalam negara". Agenda utama negara rahasia adalah membiarkan pemerintah tetap berkuasa, dan berusaha menguasai perangkat keamanan serta birokrasi negara dari balik layar.

Sarana yang digunakan oleh *deep state* tidak terbatas pada kekerasan, tetapi juga menggunakan segala macam cara untuk mengintervensi tokoh-tokoh politik dan ekonomi. Agar kepentingan mereka terjamin, maka kerangka demokrasi semu digunakan, untuk memetakan kekuatan politik yang ada.

Pemimpin *deep State* juga membentuk jaringan rahasia bawahan, sehingga gerakan ini menyerupai piramida terbalik. Mereka terdiri dari pengusaha, birokrat, intelektual, wartawan, seniman dan atlet dan berperan sebagai kurir bagi seluruh keinginan para pemimpinnya. Biasanya mereka mendapat imbalan berupa manfaat politik, materi, dan sosial.

Musuh utama negara rahasia ini adalah revolusi rakyat. Revolusi rakyat sudah pasti berjuang menghancurkan negara rahasia ini secara telak bersama semua sendi-sendinya, baik yang nyata maupun rahasia. Lantaran ini, *deep state*/negara rahasia berusaha mati-matian untuk membunuh semua bentuk revolusi dengan segala macam cara.

Struktur yang rumit dan kompleks dari negara rahasia ini, membuatnya sulit atau bahkan mustahil berubah menjadi negara merdeka. Untuk mencapai negara berdaulat mereka harus melewati berbagai risiko sangat berbahaya. Risiko

terbesar adalah runtuhnya negara itu sendiri. Karenanya, perjuangan terberat yang dihadapi revolusioner Arab saat ini adalah membasmi sisa-sisa negara rahasia.

Akar Psikologis Negara Rahasia

Belum lama ini, Shalah Mishbah—seorang musisi Tunisia—secara terang-terangan menyatakan dukungan penuh atas mantan Presiden Tunisia, Zainal Abidin Ibn Ali. Ali Abdullah Shalih mantan Presiden Yaman di tempat kediamannaya, Sana'a, menerima telegrap dan telepon ucapan selamat atas hari peringatan Persatuan Yaman.

Dalam panggung politik fenomena ini kelihatan lebih jelas. Hasil pemilu putaran pertama memperlihatkan masih besarnya pendukung Mubarak. Dengan kampanye*"Mohon Maafku Pak Presiden"*, mereka berusaha mengenang kembali prestasi Mubarak, bahkan menuangkannya dalam buku *Mishr Mubarak*/"Mesirnya Mubarak".

Sejarah telah menyaksikan berbagai aksi solidaritas bersama rezim penjagal. Ketika perang saudara pecah di Amerika antara wilayah Utara dan Selatan, dan walau sebelumnya wilayah Utara telah menyetujui penghapusan perbudakan, tetapi tentara kulit hitam tetap ikut berperang bersama wilayah Selatan yang menolak penghapusan perbudakan.

Peristiwa terorisme di Stockholm pada tahun 1983 adalah contoh paling nyata, sampai-sampai para psikolog menjulukinya dengan *Stockholm Syndrome*, di mana sekelompok orang bertopeng menyerbu sebuah bank Swedia dan menyandera semua orang yang ada di dalamnya. Polisi Swedia kemudian mengepung lokasi itu sampai enam hari lamanya. Para penyerang mengancam akan membunuh semua sandera, dan beberapa orang sandera benar-benar dibunuh.

Pada hari keempat terjadi suatu keanehan yang tak disangka-sangka. Beberapa sandera yang telah bebas justru berbalik membela para penyerang dan berusaha mencari jalan agar mereka bisa keluar dari kepungan polisi. Bahkan sebagian lain berusaha mencari-cari undang-undang yang bisa meringankan sanksi para bagi penyerang. Korban sandera ini kemudian dikenal dengan *Stockholm Syndrome* atau pecinta algojo.

Para psikolog menjuluki orang yang bersimpati pada algojonya dengan sebutan *mazuki*, Yakni ketika seseorang melakukan perbuatan yang membuatnya gagal, dihina, dicaci, atau disiksa badan maupun jiwanya. Perbuatan tersebut bisa ia lakukan dengan sadar atau tidak. Ia senantiasa mengulangi prilaku ini dan terkadang seperti terpaksa dan merasakan kenikmatan tersendiri, meski secara kasat mata ia tersiksa. Ia cenderung senang menjadi penderita, orang yang tertekan dan teraniaya lagi terhina. Pada fase ini *mazuki* telah berubah menjadi gangguan jiwa dengan prilaku yang merusak pribadi.

Penutup

Bila rakyat sebuah negeri terganggu dengan sisa-sisa pemerintah orde lama yang menyusup di tengah-tengah masyarakat, maka krisis sebenarnya ada dalam diri mereka. Sebab, perbudakan adalah penyakit kronis, penghambat kemajuan umat, dan menjadikannya betah di dalam penjara.

Semakin dekat saat-saat kebebasan, si penghuni bui semakin gelisah. Sampai jika detik kebebasan telah tiba dia justru memilih tetap tinggal di penjara, di mana selama ini dia berteriak meminta tolong agar dikeluarkan dari tempat tersebut. Hayatilah firman Allah *Ta'ala*:

Allah berfirman, "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu." (Al-Ma'idah: 26)

Yang demikian itu, sebab generasi ini terdidik dalam kehinaan penghambaan di masa Fir'aun, mereka masih terus merasakan nikmat penghambaan tersebut.

Peristiwa yang sekarang terjadi di negara-negara tempat pecahnya revolusi Arab bukanlah proses lanjutan revolusi, bukan pula gelombang ombaknya, melainkan prilaku kekerasan yang muncul dari seorang hamba untuk membela dirinya bila saat kebebasannya dari penjara telah tiba. Fakta ini mengingatkan kita pada ungkapan seorang pemikir besar Islam, Sayyid Quthb:

"Hamba sahaya adalah orang-orang yang lari dari kebebasan. Jika seorang tuan mengusir, maka mereka cari tuan yang lain. Mereka tidak memiliki semangat untuk bebas merdeka, sampai-sampai mereka mengira kebebasan adalah sebuah pemberontakan." (**Ahmad Amr/**Majalah Al-Bayan/15-7-2013)